

**PENGGUNAAN METODE *READ ALOUD* UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN SINTAKSIS ANAK USIA DINI DI TK/KB MERAK PONOROGO**



OLEH :

Intan Asyikin Rantikasari

NIM : 22204031022

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)**

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

YOGYAKARTA

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Intan Asyikin Rantikasari, S.Pd.
NIM : 22204031022
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Intan Asyikin Rantikasari, S.Pd.
NIM : 22204031022
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi.

Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Mei 2024

Saya menyatakan



Intan Asyikin Rantikasari, S.Pd.

NIM. 22204031022

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Nama : Intan Asyikin Rantikasari, S.Pd.
NIM : 22204031022
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam syarat munaqasyah saya menggunakan foto berjilbab. Jika dikemudian hari terdapat suatu masalah bukan menjadi tanggung jawab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.
Terimakasih.

Yogyakarta, 19 Mei 2024

Saya menyatakan



Intan Asyikin Rantikasari, S.Pd.

NIM. 22204031022

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : **PENGGUNAAN METODE READ ALOUD UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN SINTAKSIS ANAK USIA DINI DI TK/KB MERAK PONOROGO**

Nama : Intan Asyikin Rantikasari
NIM : 22204031022
Prodi : PIAUD
Kosentrasi : PIAUD

telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah
Ketua/ Pembimbing : Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd. (S)

Penguji I : Dr. Aninditya Sri Nugraheni, S.Pd., M.Pd (Aninditya)

Penguji II : Dr. Lailatu Rohmah, S.Pd.I., M.S.I. (Lailatu)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 28 Mei 2024
Waktu : 09.00-10.00 WIB.
Hasil/ Nilai : A
IPK : 3.92
Predikat : Memuaskan /Sangat Memuaskan/Dengan Pujian

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
Dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis berjudul:

PENGGUNAAN METODE *READ ALOUD* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN SINTAKSIS ANAK USIA DINI DI TK/KB MERAK PONOROGO

Yang ditulis oleh

Nama : Intan Asyikin Rantikasari
NIM : 22204031022
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamualaikum Wr. Wb

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 19 Mei 2024

Pembimbing

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1383/Un.02/DT/PP.00.9/06/2024

Tugas Akhir dengan judul : PENGUNAAN METODE **READ ALOUD** UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN SINTAKSIS ANAK USIA DINI DI TK/KB MERAK PONOROGO

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : INTAN ASYIKIN RANTIKASARI, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 22204031022
Telah diujikan pada : Selasa, 28 Mei 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 665d9681a8a5f



Pengaji I

Dr. Aninditya Sri Nugraheni, S.Pd., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 667ca75a930c



Pengaji II

Dr. Lailatu Rohmah, S.Pd.I., M.S.I.
SIGNED

Valid ID: 667ca8a5b89a1



Yogyakarta, 28 Mei 2024

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 667ca1162a99

MOTTO

“Pelangi yang muncul setelah hujan adalah janji alam bahwa masa buruk telah berlalu dan masa depan akan baik-baik saja”

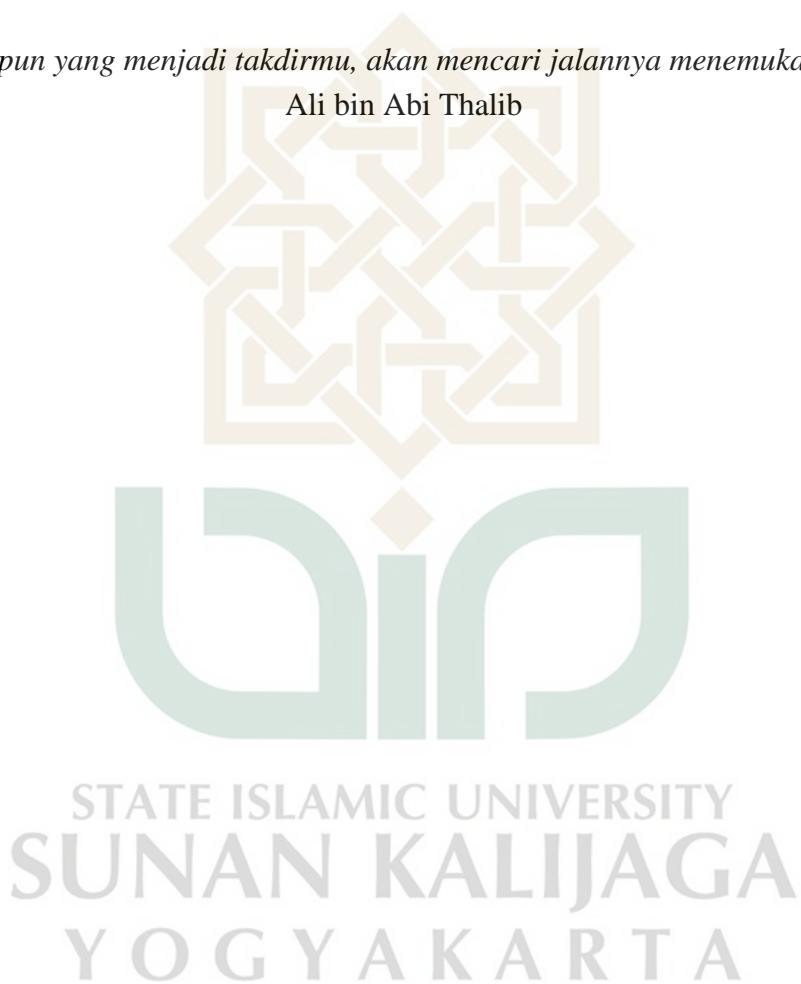
Windry Ramadhina

“Jangan berduka, apapun yang hilang darimu akan kembali lagi dalam wujud lain”

Jalaluddin Rumi

“Apapun yang menjadi takdirmu, akan mencari jalannya menemukanmu”

Ali bin Abi Thalib



PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk almamater Tercinta

Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



ABSTRAK

Intan Asyikin Rantikasari, NIM. 22204031022. Penggunaan Metode *Read loud* untuk Meningkatkan Kemampuan Sintaksis Anak Usia Dini di TK/KB Merak Ponorogo. Tesis Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FTIK) Program Magister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2024.

Pembimbing : Prof. Dr. Sigit Purnama., S.Pd.I., M.Pd.

Perkembangan bahasa merupakan langkah penting dalam pengembangan kemampuan berpikir dan belajar yang berdampak terhadap pendidikan mereka secara keseluruhan. Metode *read aloud* salah satu stimulus yang dapat digunakan untuk merangsang kemampuan berbahasa anak, terutama kemampuan sintaksis. Penelitian ini bertujuan untuk : 1) Untuk mengetahui pengalaman guru menggunakan metode *read aloud* di TK/KB Merak Ponorogo; 2) Untuk mengetahui peningkatan kemampuan sintaksis anak usia dini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Fenomenologi. Sumber data dalam penelitian ini yaitu pendidik dan anak di TK/KB Merak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara , observasi dan dokumentasi. Analisis data kualitatif dilakukan dengan cara *Data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), *conclusion* (Kesimpulan). Penelitian ini dilakukan di TK/KB Merak yang terletak di kabupaten Ponorogo.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1), pengalaman guru penggunaan metode *read aloud* di TK/KB Merak Ponorogo didasarkan pada pentingnya budaya membaca dan pendidikan karakter anak sejak dini. Pelaksanaan penggunaan metode *read aloud* memiliki setting 2 waktu yakni pada saat apersepsi sebelum pembelajaran dan pada *ekstra read aloud* yang diperuntukkan kepada seluruh siswa di TK/KB Merak Ponorogo. Namun hanya beberapa yang tertarik untuk mengikuti kegiatan tersebut. Buku yang digunakan merupakan fasilitas dari sekolah yang berbeda judul setiap sesi penggunaannya. Guru juga menyediakan *exercise* setiap selesai kegiatan ekstra *read aloud* dengan tujuan menjalin interaksi aktif pada anak serta melibatkan anak pada kegiatan *read aloud* secara langsung. (2) penggunaan *read aloud* di TK/KB Merak memiliki dampak meningkatkan sintaksis anak. Anak yang awalnya hanya mampu merangkai dua kata memiliki perkembangan merangkai tiga kata bahkan membuat kalimat kompleks hingga membentuk cerita. Hal ini tak hanya dialami siswa reguler atau memiliki kondisi yang normal. Bahkan anak yang berkebutuhan khusus yakni *speech delay* turut menunjukkan peningkatan kemampuan sintaksis. Meningkatnya kemampuan sintaksis pada anak dapat memudahkan anak dalam mengutarakan pendapat maupun berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Kata Kunci : Metode Read Aloud, Kemampuan Sintaksis, anak usia dini

ABSTRACT

Intan Asyikin Rantikasari, NIM. 22204031022. Using the Read Loud Method to Improve the Syntactic Ability of Early Childhood in Kindergarten/KB Merak Ponorogo. Thesis of the Early Childhood Islamic Education Study Program (PIAUD) Faculty of Tarbiyah and Teacher Training (FTIK) Masters Program at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2024.

Supervisor: Prof. Dr. Sigit Purnama., S.Pd.I., M.Pd.

Language development is an important step in developing thinking and learning abilities which has an impact on their overall education. The read aloud method is a stimulus that can be used to stimulate children's language skills, especially syntactic skills. This research aims to: 1) To find out the experiences of teachers using the real aloud method in Kindergarten/KB Merak Ponorogo; 2) To determine the increase in syntactic abilities of young children.

This research uses a qualitative approach with a phenomenological type of research. The data sources in this research are educators and children at Merak Kindergarten/KB. The data collection techniques used were interviews, observation and documentation. Qualitative data analysis was carried out by means of data reduction, data display (data presentation), conclusion. This research was conducted at the Merak Kindergarten/KB located in Ponorogo district.

The results of this research show that: (1), the teacher's experience of using the read aloud method in Kindergarten/KB Merak Ponorogo is based on the importance of reading culture and character education for children from an early age. The implementation of the use of the read aloud method has 2 time settings, namely during the apperception before learning and during the extra read aloud which is intended for all students at Kindergarten/KB Merak Ponorogo. However, only a few are interested in taking part in this activity. The books used are school facilities which have different titles for each usage session. The teacher also provides exercises after each extra read aloud activity with the aim of establishing active interaction with children and involving children in read aloud activities directly. (2) the use of read aloud in Peacock Kindergarten/KB has the impact of improving children's syntax. Children who initially were only able to string together two words have progressed to stringing together three words and even making complex sentences to form stories. This is not only experienced by regular students or those who have normal conditions. Even children with special needs, namely speech delay, also show increased syntactic abilities. Increasing syntactic abilities in children can make it easier for children to express opinions and interact with the surrounding environment.

Keywords: Read Aloud Method, Syntactic Ability, early childhood

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufiq, hidaya, serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Penggunaan Metode *Read Aloud* untuk Meningkatkan Kemampuan Sintaksis Anak Usia Dini Di TK/KB Merak Ponorogo” tepat waktu. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan nabi agung Muhammad SAW yang telah memberikan penerang dan jalan pada umatnya.

Sehubungan dengan selesaiannya tesis ini, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak/Ibu/Sdr/:

1. Prof. Dr. Al Makin, M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Prof. Dr. Hj Sri Sumarni, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Prof. Dr. H. Suyadi, M.A. selaku Ketua Prodi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd. Sekaligus dosen pembimbing tesis saya terima kasih banyak telah meluangkan serta memberikan pengarahan yang sangat bermanfaat bagi penyelesaian tugas akhir ini.
5. Prof. Dr. Hj. Na'imah, M.Hum., selaku Sekertaris Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
6. Dr. H. Khamim Zarkasih Putro, M.Si., selaku dosen penasihat akademik yang telah memberikan banyak motivasi pada penulis.
7. Kepala Sekolah TK/KB Merak Ponorogo, Ibu Maria yang telah memberikan izin serta pengarahan yang luar biasa ketika penulis melaksanakan penelitian.

8. Para pendidik dan anak-anak TK/KB Merak Ponorogo yang sangat antusias serta bersemangat dalam berkontribusi pada penelitian ini.
9. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
10. Kedua orangtua saya tercinta, Bapak Harun dan Ibu Suwarti atas segala dukungan penuh dengan memberikan restu, doa yang tiada henti dipanjangkan untuk kesuksesan puterinya. InshaAllah akan diberikan kesehatan dan keberkahan dalam kehidupan.
11. Sahabat tersayang Shifdza, Frisda dan Dahrul yang selalu mendukung serta selalu ada dalam suka dan duka
12. Teman-teman seperjuangan PIAUD Magister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Angkatan 2022

Semoga bantuan, bimbingan, beserta motivasi yang diberikan akan Allah SWT gantikan dengan ketenteraman hati, umur yang barokah, serta husnul khotimah. Karya tulis ini penulis tujuhan kepada segenap pembaca, dengan harapan adanya kritik serta saran untuk pengembangan dan perbaikan kajian pendidikan berkaitan dengan media *loose part* dan semoga karya tulis ini mendapatkan ridho Allah SWT.

Yogyakarta, 19 Mei 2024

Penulis



Intan Asyikin Rantikasari, S.Pd.

NIM. 22204031020

DAFTAR ISI

COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
PENGESAHAN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB 1	1
PEDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Kajian Pustaka	12
F. Landasan Teori	17
1. <i>Read Aloud</i>	17
2. Pemerolehan Bahasa	33
3. Teori-teori Pemerolehan Bahasa	36
4. Jenis Perkembangan Pemerolehan Bahasa	42
5. Perkembangan Bahasa Sintaksis	47
G. Sistematika Pembahasan	58

BAB II.....	60
METODE PENELITIAN.....	60
A. Pendekatan dan Fokus Penelitian	60
B. Waktu dan tempat Penelitian	60
C. Kehadiran Peneliti	62
D. Sumber Penelitian.....	62
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	63
F. Teknik Analisis Data.....	66
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	67
BAB III	69
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	69
A. Hasil Penelitian.....	69
B. Pembahasan	82
1. Pengalaman Pendidik Menggunakan Metode <i>Read Aloud</i> di TK/KB Merak Ponorogo.....	82
2. Peningkatan Kemampuan Sintaksis Anak Usia Dini di TK/KB Merak Ponorogo ...	97
BAB IV	116
PENUTUP.....	116
A. Simpulan.....	116
B. Saran	117
DAFTAR PUSTAKA	118

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1 . Esensi yang terkandung dalam kegiatan read aloud 73



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Dokumentasi Peserta <i>read aloud</i>	69
Gambar 2 Dokumentasi pembacaan buku dengan metode <i>read aloud</i>	69
Gambar 3 Dokumentasi kegiatan menggambar	70
Gambar 4 Dokumentasi kegiatan menulis kalimat	72
Gambar 5 Dokumentasi Keterlibatan Siswa	73



BAB 1

PEDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berinteraksi satu sama lain merupakan salah satu ciri manusia sebagai makhluk sosial. Salah satu alat yang digunakan manusia untuk berinteraksi yakni melalui bahasa¹. Bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan apa yang tersirat di dalam hati dan pemikiran seseorang. Sehingga dapat terjalin komunikasi serta menciptakan kenyamanan satu sama lain. Bahasa merupakan alat penting dalam kehidupan manusia. Tanpa bahasa, tentu manusia akan kesulitan mengkomunikasikan sesuatu satu sama lain.

Selain itu, bahasa merupakan produk budaya yang wajib dipelajari dan diajarkan. Melalui bahasa, kebudayaan suatu bangsa dapat dibentuk, dibina dan dikembangkan serta dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Bahasa memungkinkan manusia memikirkan suatu permasalahan secara teratur, terus menerus dan berkesinambungan. Sebaliknya tanpa bahasa, peradaban manusia tidak dapat berkembang dengan baik². Bahasa memiliki peranan penting dalam perkembangan anak usia dini serta melestarikan sebuah budaya warisan dalam sebuah negara. Bahasa memberikan ciri khas sebuah negara serta dapat digunakan untuk mengenalkan lebih jauh kepada khayalak ramai. Bahasa memberikan kemudahan

¹ Mixghan Norman Antono Nikmah, Zulfa Ulin, Muparrohah Muparrohah, “Pemerolehan Sintaksis Pada Anak Usia Dini.,” *JECER (Journal Of Early Childhood Education And Research)* 4, no. 1 (2023): 134–145.

² Indra Yeni. Anggraini, Vivi, Yulsyofriend Yulsyofriend, “Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Lagu Kreasi Minangkabau Pada Anak Usia Dini.,” *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2019): 73.

kepada seseorang untuk berdiskusi terhadap sebuah permasalahan serta mencari solusi untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Kemampuan berbahasa perlu dipupuk sejak dini sebab akan memberikan sebuah pengaruh besar dalam perkembangan seseorang atau anak. Menurut Sujiono anak yang berada pada usia 0-8 tahun atau yang disebut sebagai anak usia dini ini memiliki memiliki genetik yang berbeda dan siap berkembang dengan rangsangan yang berbeda.³ Sehingga memerlukan stimulasi dan dorongan yang tepat agar kemampuan anak berkembang secara optimal, termasuk kemampuan berbahasa⁴. Anak yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik akan dengan mudah untuk mengoptimalkan perkembangan dalam dirinya. Anak yang memiliki kemahiran dalam berbahasa akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan barunya.

Selain itu perkembangan bahasa pada anak usia dini merupakan langkah penting dalam pengembangan kemampuan berpikir dan belajar mereka, dan akan berdampak signifikan terhadap pendidikan mereka secara keseluruhan⁵. Kemampuan bahasa yang mumpuni akan sangat berpengaruh dalam kemampuan berpikir bagi anak usia dini. Anak dengan kemampuan bahasa yang baik akan lebih mudah untuk berpikir kritis dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang ada di otaknya. Anak dengan kemampuan bahasa yang baik akan lebih mudah untuk menerima pembelajaran yang diberikan oleh pendidik. Hal ini karena anak sudah mampu untuk mengutarakan sebuah pertanyaan, pendapat dalam dirinya ketika mereka belum paham akan pembelajaran yang diberikan.

³ Prita Indriawati et al., “Peran Guru Dalam Mengembangkan Potensi Sosial Anak Usia Dini Di TK Cempaka Balik Papan” 2, no. 3 (2022): 521.

⁴ Aisyah. Isna, “Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini,” *Al-Athfal* 2, no. 2 (2019): 62–69.

⁵ Enny Zubaidah, “Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Di Sekolah,” *Cakrawala Pendidikan* 3, no. 1 (2022): 459–479.

Maka dari itu penting untuk mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak sejak dini⁶. Untuk meningkatkan kemampuan berbahasa yang baik dalam diri anak diperlukan sebuah dorongan dan stimulasi agar kemampuan berbahasa anak lebih maksimal. Stimulasi terhadap aspek perkembangan bahasa diperlukan karena kehidupan manusia tidak lepas dari penggunaan bahasa dan pemerolehan bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi manusia untuk berinteraksi satu sama lain⁷. Stimulasi yang baik diperlukan agar kemampuan berbahasa anak menjadi lebih optimal.

Hal-hal sederhana yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak dengan mengajak anak untuk mengobrol berbagai hal yang ada di rumah. bermain bersama dengan anak, sesuai dengan kesukaan anak usia dini. Hal-hal sederhana yang menyenangkan dan tidak menuntut anak untuk harus bisa akan memudahkan anak untuk menambah kosa kata baru untuk tersimpan dalam memorinya. Segala kosa kata yang tersimpan akan membantu anak untuk merangkai kata dalam pengucapannya yang tersirat dalam memorinya.

Chaer menyatakan dalam penelitiannya bahwa perkembangan bahasa anak tentunya tidak lepas dari pandangan, hipotesis atau teori psikologi yang dianutnya.. Perkembangan bahasa pada anak merupakan suatu hal yang memerlukan perhatian khusus untuk dipelajari. Dalam kajian psikolinguistik, pemerolehan bahasa dibagi menjadi beberapa tahap. Tahapan ini terdiri atas perolehan bunyi dan kata

⁶ Amalia Rahmawati Amalia, Eka Rizki, “Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dengan Metode Bercerita,” *Ikhac* 1, no. 1 (2019): 1–12.

⁷ Rahmawati, “Pengaruh Stimulasi Media Interaktif Terhadap Perkembangan Bahasa Anak 2-3 Tahun.,” *Jurnal Kedokteran Diponegoro* 5, no. 4 (2019): 1873–1885.

⁸ Ismarini Hutabarat, “Pemerolehan Sintaksis Bahasa Indonesia Anak Usia Dua Tahun Dan Tiga Tahun Di Padang Bulan.,” *Jurnal Darma Agung* 1, no. 2 (2018): 661–676.

sederhana (fonologi), kata (morfologi), kalimat dan tata bahasa (sintaksi), serta makna yang terkandung dalam kata (semantik)⁹.

Teori perkembangan bahasa mendapatkan perhatian khusus dikarenakan bahasa menjadi salah satu alat yang dapat membantu seseorang untuk memperoleh informasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Bahasa dapat dikenalkan dengan berbagai tahapan mulai dari memperoleh sebuah bunyi dari kata sederhana. Memperoleh kosa kata untuk menambah *bank* kata dalam memori anak, memperoleh kata disusun menjadi kalimat, dan anak mampu mengerti makna dalam kata kalimat yang mereka sampaikan.

Salah satu perkembangan bahasa yang khas dialami anak adalah perkembangan sintaksis. Sintaksis adalah bahasa atau bagian ilmu linguistik yang membahas tentang dasar-dasar dan proses pembentukan kalimat. Dalam bidang sintaksis, setiap bahasa mempunyai sistem pengikatan kata menjadi sesuatu yang dinamis¹⁰. Kemampuan sintaksis pada anak usia dini tidak secara langsung terfokus pada tataran sintaksis kompleks, pada periode awal anak menggunakan kalimat satu kata, kalimat dua kata, kalimat tiga kata, dan seterusnya hingga tahap struktur kalimat lengkap¹¹. Sintaksis menjadi tahapan untuk mengenal kata untuk dibentuk menjadi sebuah kalimat. Kalimat akan memudahkan anak untuk mengutarakan apa yang mereka inginkan.

Kemampuan sintaksis pada anak merupakan suatu proses yang berlangsung di dalam otak anak, dan mampu merangkai kata-kata sederhana¹². Kemampuan

⁹ Frinawati Lestarina Barus, *Perkembangan Sintaksis Anak Usia Empat Tahun Kajian Psikolinguistik*, 2009.

¹⁰ Mutia Febriyana. Intan Widia Sari, "Analisis Pemerolehan Sintaksis Pada Anak Usia Dini (Studi Kualitatif Pada Rizky Ramadhan).," *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan* 2, no. 3 (2022): 105–120.

¹¹ Nikmah, Zulfa Ulin, Muparrahah Muparrahah, "Pemerolehan Sintaksis Pada Anak Usia Dini."

¹² and Silvina Noviyanti. Lestari, Nanda, Natasya Salsabila, "Perkembangan Pemerolehan Bahasa Aspek Sintaksis Pada Anak Usia 4 Tahun," *Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2023): 104–114.

sintaksis perlu dikenalkan sejak dini untuk mempermudah anak dalam berkomunikasi dengan orang lain. Dilanjutkan dengan mengenalkan serta mengajarkan kepada anak untuk mengenal kalimat kompleks. Akan tetapi pengenalan kalimat kompleks dapat berkembang seiring berjalannya waktu. Pengenalan sintaksis dilakukan dengan menambah kosa kata dalam otak anak, sehingga anak mampu untuk merangkai sebuah kata-kata sederhana.

Banyak ahli bahasa yang mengatakan bahwa kemampuan sintaksis dimulai ketika seorang anak dapat menggabungkan dua kata atau lebih (anak usia 3-5 tahun)¹³. Hal ini terjadi ketika anak berkomunikasi dengan orang tua atau keluarga di rumah bahkan di lingkungan sekitarnya dengan menggunakan bahasa. Pemerolehan bahasa yang dihasilkan akan terus berkembang seiring bertambahnya usia anak. Pemerolehan bahasa dapat dilakukan dari komunikasi intens yang terjadi antara anak dengan orang tuanya. Mereka terbiasa untuk mengobrol dengan orang tuanya, yang akan dengan mudah menambah kosa kata dalam memori anak usia dini. Penambahan kata dapat dilakukan dari berbagai kegiatan yang dilakukan, pengenalan benda yang ada di sekitar, penyebutan warna atau ciri khas dari sebuah benda yang ada di sekitar anak. Pengenalan kata baru akan menambah wawasan anak dan akan berdampak kepada pengolahan bahasa anak yang beragam.

Beberapa permasalahan pada tingkat sintaksis ditunjukkan ketika anak memasuki fase penguasaan kalimat. Pada periode tersebut anak lebih terfokus pada fungsi komunikasi tanpa memperhatikan segi struktur atau tata bahasa. Beberapa anak juga masih melakukan penyimpangan dalam penyusunan kata, seperti kata sepeda yang dipesekan menjadi kata sepidah. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan buruknya pengalaman belajar pada tingkat fonologi. Permasalahan lainnya yaitu

¹³ Krisiana Maryani, "Pemerolehan Sintaksis Pada Anak Usia 3, 4, Dan 5 Tahun," *Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA" (JPKJ)* 4, no. 1 (2018): 41–47.

terkait penggunaan kata yang tidak sesuai dengan bentuk aslinya, seperti kata kucing disebut mpus/meong/nis, sapi disebut engah, dan anjing disebut guguk.

Selain itu stimulus perkembangan sintaksis dapat dilakukan dengan membiasakan kepada anak untuk mengobrol berbagai hal, mulai dari hobi, segala kegiatan yang mereka jalani ketika di sekolah. Kegiatan pengenalan tata bahasa atau sintaksis dalam diri anak dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara apa yang mereka perlukan. Kegiatan yang sederhana anak memudahkan anak untuk mengutarakan hal-hal apa yang mereka inginkan, hal ini secara tidak langsung membantu meningkatkan kemampuan tata bahasa atau sintaksis dalam diri anak.

Untuk mengembangkan kemampuan sintaksis pada anak diperlukan dukungan yang baik dalam mengelola pembelajaran. Dengan kata lain, seorang pendidik diharapkan mampu menyelenggarakan pembelajaran di kelas sesuai dengan karakteristik dan keunikan anak. Dalam proses belajar mengajar terdapat dua unsur yang sangat penting yaitu metode pengajaran dan media pembelajaran¹⁴. Pengenalan tata bahasa kepada anak membutuhkan strategi yang tepat serta penggunaan media yang tepat agar dapat mengenalkan tata bahasa kepada anak didik dalam kegiatan pembelajaran. Pemilihan salah satu metode pengajaran tentu saja akan mempengaruhi hasil belajar. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk merangsang kemampuan sintaksis anak adalah melalui metode *Read Aloud*.

Read aloud atau disebut juga *reading aloud* adalah kegiatan membacakan cerita kepada anak dengan suara nyaring, membaca dengan ucapan dan intonasi yang jelas, pengucapan huruf vokal dan konsonan, ritme yang sesuai, sehingga

¹⁴ Meutia Mega Syahputri and Dewi Retno Suminar, “Efektivitas Metode Repeated Interactive Read-Aloud Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Anak Prasekolah,” *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan* 8, no. 2 (2021): 116–131.

pendengar dan pembaca dapat menangkap bacaan yang dibacakan oleh pembaca¹⁵.

Kegiatan *read aloud* dapat dilakukan dengan membacakan sebuah cerita kepada anak dengan suara yang nyaring. Dalam hal ini kondisi pendidik harus prima, untuk membacakan sebuah cerita kepada anak secara nyaring. Pelafalan setiap kata harus jelas ketika membacakan sebuah cerita dengan suara yang nyaring. Pengucapan huruf vokal dan huruf konsonan harus jelas untuk mempermudah anak untuk menirukannya. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah seseorang atau anak usia dini dapat menangkap bacaan yang dibacakan oleh pendidik. Pelafalan yang jelas dan sesuai akan lebih mempermudah anak untuk menangkap bacaan yang sedang dibacakan.

Read aloud merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk melakukan stimulasi mengembangkan kemampuan sintaksis pada anak. *Read aloud* adalah teknik membaca orang tua buku dengan suara keras kepada anak-anak, kegiatan dimana orang dewasa membacakan buku dengan suara keras untuk anak-anak¹⁶. *Read aloud* merupakan suatu kegiatan membaca dengan suara nyaring agar anak dapat memusatkan perhatiannya ke dalam mengambil bagian dalam kegiatan ini. Kegiatan *read aloud* dapat dilakukan dengan melibatkan anak dalam kegiatan ini, yang dapat dilakukan dengan memilih buku yang mereka ingin bacakan. Ketika anak sudah menentukan buku yang mereka mau, akan menumbuhkan rasa semangat untuk mendengarkan cerita tersebut. Anak akan dengan senang hati memperhatikan dan menirukan setiap bacaan yang dibacakan oleh orang tuanya secara nyaring. Hal ini

¹⁵ Rahma Kamilia Ali Hikmah and I Ketut Atmaja, “Penerapan Metode Reading Aloud Dalam Menambah Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Di Griya Baca Abukus Jombang,” *Universitas Negeri Surabaya* 1, no. 1 (2019): 1–8.

¹⁶ Muhammad Rusvendy Doddyansyah. Gatot, Masitowati, “Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Read Aloud,” *Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah* 1, no. 1 (2018): 146–56.

juga akan mempermudah anak untuk memusatkan perhatian mereka dalam kegiatan membaca yang dibacakan bersama orang tuanya.

Read aloud memberikan manfaat yang baik bagi anak karena anak bisa berbagi pengalaman yang menyenangkan dan memberikan kesempatan kepada anak membaca bacaan sehingga kondisi ini dapat merangsang anak untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang ada di pikiran anak¹⁷. Pengenalan sintaksis yang dilakukan secara menyenangkan akan memberikan pengalaman yang berkesan dalam diri anak usia dini. Penggunaan metode *read aloud* memberikan pengalaman baru dalam diri anak, ketika membaca sebuah buku yang dibacakan dengan suara yang nyaring. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada anak untuk membaca bersama orang tersayang, dapat dilakukan dengan orang tuanya atau saudaranya. Kegiatan membaca dengan metode *read aloud* akan merangsang anak untuk bertanya, ketika dibacakan sebuah cerita. Mereka akan mengajukan pertanyaan yang ada dalam benaknya terhadap isi bacaan yang mereka tangkap dalam kegiatan mendengarkan dan menirukan bacaan yang dibacakan oleh orang dewasa secara nyaring.

Read aloud sangatlah penting hal ini dilakukan karena memiliki beberapa manfaat bagi anak yaitu membangun pengetahuan, mengembangkan keterampilan berbahasa, dan memfasilitasi anak tentang kemampuannya mendengarkan, memahami bacaan, meningkatkan pengenalan kata dan ekspresi kata. Beberapa penelitian menunjukkan *read aloud* sangat efektif digunakan dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak¹⁸.

¹⁷ Yessy Nur Endah Sary and Nur Hidah Ismaya Indah, “Peran Literasi Dan Read Aloud Dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 3 (2023): 3558–3566.

¹⁸ Hikmah and Atmaja, “Penerapan Metode Reading Aloud Dalam Menambah Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Di Griya Baca Abukus Jombang.”

Penggunaan metode *read aloud* memberikan berbagai manfaat dalam diri anak usia dini. *Read aloud* memberikan sebuah wawasan dan pengetahuan baru dalam diri anak usia dini. Mereka mendapatkan sebuah kosa kata yang baru dalam kegiatan *read aloud*. Anak dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dalam berbahasa secara baik, memberikan kesempatan dan kemampuan kepada anak untuk mendengarkan dan sangat membantu dalam kehidupan sehari-hari untuk mendengarkan sebuah cerita atau mendengarkan sebuah pendapat orang lain. Anak mampu mengenal sebuah kata baru dan memahami sebuah kata. Anak mampu berekspresi dan mengekspresikan sebuah kata yang sesuai dengan maknanya. Dalam hal ini akan mempermudah anak untuk melatih dan meningkatkan kemampuan seseorang atau anak usia dini dalam kemampuan berbahasa.

Berdasarkan penjelasan dan data tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *read aloud* terbukti sangat efektif digunakan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Hasil penelitian-penelitian sebelumnya tentang *Read Aloud* secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga. Pertama, hasil penelitian yang mengkaji *read aloud* dikaitkan dengan pemerolehan fonologi anak.¹⁹ Kedua, *read aloud* yang dikaitkan dengan pemerolehan kosa kata anak usia dini.²⁰ Ketiga, *read aloud* yang dikaitkan dengan perkembangan bahasa secara general.²¹ Maka dari itu untuk mengkaji lebih luas mengenai metode *read aloud* dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak, peneliti memiliki fokus yang

¹⁹ Tasya Debora Purba, Gustianingsih Gustianingsih, and Parlaungan Ritonga, “Analisis Metode Read Aloud (Membaca Nyaring) Terhadap Pemrolehan Fonologi Anak Usia Dini: Kajian Psikolinguistik,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 27365–27374, <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/11067>.

²⁰ Miriam W.Smith. K.Dickinson, David, ““Long-Term Effects of Preschool Teachers’ Book Readings on Low-Income Children’s Vocabulary and Story Comprehension.”,” *Reading Research Quarterly* 3, no. 2 (2020): 168–78, <https://doi.org/https://doi.org/doi:10.2307/747807>.

²¹ Ratna Monasari et al., “Alat Permainan Edukatif Dan Sosialisasi Read Aloud Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Pos PAUD Bina Cendikia Kelurahan Bareng Malang,” *Jurnal Pengabdian Multidisiplin* 3, no. 2 (2023).

berbeda dalam penelitian ini yaitu mengenai perkembangan sintaksis pada anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi peneliti ditemukan masih banyak anak yang memiliki kosa kata namun terkadang dalam pengucapannya anak masih keliru dalam menyusun kata tersebut menjadi kalimat yang tepat. Terlebih jika anak tersebut tidak memiliki figur yang bisa dicontoh. Hal tersebut menyebabkan anak kesulitan untuk mengutarakan hal-hal yang mereka inginkan maupun dalam berkomunikasi dengan orang lain di lingkungannya, sehingga dengan metode *read aloud* dapat menjadi langkah yang tepat dalam meningkatkan kemampuan sintaksis anak usia dini.

Bedaarkan uraian di atas selain itu, juga belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji *read aloud* yang dikaitkan dengan sintaksis anak usia dini. Sehingga berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik mengkaji terkait Penggunaan Metode *Read Aloud* untuk Meningkatkan Kemampuan Sintaksis pada Anak Usia Dini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Maka rumusan masalah adalah sebagai berikut.

- 1 Bagaimana pengalaman guru menggunakan metode *read aloud* di TK/KB Merak Ponorogo?
- 2 Bagaimana peningkatan kemampuan sintaksis anak usia dini di TK/KB Merak Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

- 1 Untuk mengetahui pengalaman guru menggunakan metode *read aloud* di TK/KB Merak Ponorogo
- 2 Untuk mengetahui peningkatan kemampuan sintaksis anak usia dini di TK/KB Merak Ponorogo

D. Manfaat Penelitian

1 Manfaat Penelitian Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti, pendidik, dan para pembaca untuk mendapatkan informasi mendalam terkait penggunaan media read aloud dalam meningkatkan kemampuan sintaksis anak usia dini.
- b. Diharapkan dapat menjadi bahan kajian untuk mengetahui penggunaan media read aloud dalam meningkatkan kemampuan sintaksis anak usia dini.
- c. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi peneliti lain untuk memperdalam penelitian serta hal-hal yang berkaitan tentang penggunaan media read aloud dalam meningkatkan kemampuan sintaksis anak usia dini.

2 Manfaat Penelitian Secara Praktis secara praktis penelitian dilakukan

- a. Bagi Pendidik maupun teaga kependidikan, dengan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan guru dalam menerapkan dan memanfaatkan penggunaan media read aloud dalam meningkatkan kemampuan sintaksis anak usia dini.
- b. Bagi sekolah atau institusi, dengan penelitian ini sebagai bahan referensi atau pertimbangan untuk meningkatkan kemampuan sintaksis anak usia dini melalui penggunaan media read aloud.
- c. Bagi anak, kegunaan penelitian ini adalah sebagai bahan evaluasi dan juga sebagai titik tolak untuk meningkatkan kemampuan sintaksis anak usia dini melalui penggunaan media read aloud.

- d. Bagi orang tua, kegunaan peneltian ini adalah sebagai penambah kemampuan dalam menangani dan mendidik anak ketika di rumah serta melatih anak menggunakan bahasa yan efektif dan benar melalui penggunaan media read aloud dalam meningkatkan kemampuan sintaksis anak usia dini.
- e. Bagi peneliti, kegunaan penelitian ini untuk menambah pengetahuan terkait penggunaan media read aloud dalam meningkatkan kemampuan sintaksis anak usia dini.

E. Kajian Pustaka

Pada penelitian ini peneliti mengambil informasi selain dari buku peneliti juga mengambil informasi dari skripsi dan jurnal-jurnal sebagai bahan pertimbangan untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama maka peneliti melakukan telaah. Hasil penelitian dari Yessi nur Endah Sari dan nur Hidayah, menunjukan bahwa membaca nyaring berdampak pada kemampuan berbahasa sedangkan kegiatan literasi tidak, penelitian ini menunjukkan dengan memberikan anak buku bacaan yang menarik dapat melatih kemampuan bahasa mereka²². Adapun persamaan dalam penelitian ini terdapat pada penggunaan *read aloud*. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terdaat pada segi meted penelitian dan fokus penelitian, penelitian dari Sary dan Indah menggunakan metode kuantitatif dengan fokus penelitian dalam meningkatkan keterampilan berbahasa anak, sedangkan peneliti menggunakan metode kualiatif jenis fenomenologi dan lebih fokus pada meninkatkan kemampuan sintaksis anak.

²² Sary and Indah, "Peran Literasi Dan Read Aloud Dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa Anak Usia Dini."

Hasil penelitian dari Rahma Kamila dan I Ketut pada menunjukkan bahwa penyelenggaraan penerapan metode *reading aloud* sudah cukup baik yang dibuktikan dengan adanya karakteristik dan manfaat *reading aloud* yang sudah tercapai dalam penerapannya, anak terlihat gemar membaca, dan sebagian besar kemampuan berbicara anak semakin bertambah²³. Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan *read aloud* sedangkan perbedaanya terdapat pada fokus penelitian, yang dimana penelitian dari Kamila dan ketut lebih umum terhadap kemampuan berbicara anak sedangkan peneliti lebih khusus pada kemampuan sintaksis anak usia dini.

Hasil penelitian dari Pangestu Tutik, dkk menunjukkan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan perkembangan bahasa khususnya pada kemampuan semantik dan sintaksis. Hal ini terlihat dari hasil peningkatan kemampuan pada empat aspek penilaian yaitu jumlah kosakata, kefasihan pengucapan, pengucapan kata, dan pembentukan kalimat sederhana²⁴. Adapun persamaan penelitian ini sama-sama meningkatkan kemampuan sintaksis pada anak. sedangkan perbedaannya terletak pada media yang digunakan, penelitian dari Pangestu, dkk menggunakan metode bercerita biasa sedangkan peneliti menggunakan metode *read aloud* atau membaca dengan nyaring.

Hasil Penelitian dari Ratna Monasari, dkk menunjukkan bahwa alat permainan edukatif dapat meningkatkan kemampuan berbahasa bagi anak usia dini serta guru dan orang tua siswa menyambut dengan baik materi sosialisasi *read aloud* untuk memberikan stimulasi kemampuan berbahasa anak usia dini dan

²³ Hikmah and Atmaja, “Penerapan Metode Reading Aloud Dalam Menambah Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Di Griya Baca Abukus Jombang.”

²⁴ Joko Sulianto. Tuti, Pangestuti, Anita Chandra Dewi, ““Analisis Perkembangan Semantik Dan Sintaksis Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita.,”” *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 10, no. 2 (2021): 289–300.

menerapkannya setiap hari²⁵. Adapun perbedaan dalam penelitian ini pada fokus penelitian, dimana penelitian dari Ratna Monasari dkk, hanya melakukan sosialisasi *read aloud* dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak sedangkan peneliti mengkaji penggunaan *read aloud* dalam meningkatkan sintaksis pada anak usia dini. Pentingnya pembelajaran sintaksis sejak dini yakni anak akan dapat mengutarakan apa yang ia fikirkan dan rasakan dengan baik sehingga anak akan lebih mampu meregulasi emosi. Selain itu anak juga akan dapat diajak komunikasi dua arah, mengerti larangan dan kalimat perintah dengan mudah.

Hasil penelitian dari Tasya Debora Purba, dkk menunjukkan bahwa perubahan bunyi yang sering terjadi dari 10 sampel penelitian yakni perubahan bunyi konsonan [r]?[l], [s]?[c], [r]?[y], [b]?[d], dan [j]?[c], sedangkan perubahan bunyi vokal yang sering terjadi adalah bunyi [i]?[e], [e]?[i], [u]?[o]. Bunyi vokal yang sudah diperoleh dengan bunyi sempurna yaitu vokal [a] dan [o]²⁶. Adapun perbedaan dalam penelitian ini terletak pada fokus penelitian, dimana penelitian Purba, dkk menggunakan *read aloud* dalam pemerolehan fonologi pada anak sedangkan peneliti dalam meninjatkan kemampuan sintaksis pada anak usia dini.

Penelitian dari Harjanty menunjukkan bahwa kemampuan membaca awal anak kelompok B melalui Read aloud meningkat. Tingkat pencapaian perkembangan kemampuan membaca awal anak pada pra intervensi sebesar 32,74. Pada siklus I menunjukkan peningkatan menjadi 42,07. Selanjutnya pada siklus II meningkat menjadi 50. Guru melakukan proses membaca nyaring dengan ekspresi,

²⁵ Yuniarto Agus Winoko Ratna Monasari, Am. Mufarrih, Nike Nur Farida, Nanang Qosim, Agus Setiawan, “Alat Permainan Edukatif Dan Sosialisasi Read Aloud Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Pos PAUD Bina Cendikia Kelurahan Bareng Malang,” *Jurnal Pengabdian Multidisiplin* 3, no. 2 (2023): 145–155.

²⁶ Parlaungan Ritonga. Purba, Tasya Debora, Gustianingsih Gustianingsih, “Analisis Metode Read Aloud (Membaca Nyaring) Terhadap Pemrolehan Fonologi Anak Usia Dini: Kajian Psikolinguistik.,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 27365–27374.

dramatisasi dan suara ekspresif untuk menarik minat anak²⁷. Dalam penelitian di atas menunjukkan bahwa penggunaan *read aloud* dapat membantu anak dalam meningkatkan kemampuan membaca awal pada anak usia dini. Hal ini dilakukan oleh pendidik yang membacakan sebuah cerita dongeng secara nyaring dengan ekspresi yang mendukung. Proses pembacaan dilakukan secara dramatis serta mimik muka dan suara yang ekspresif untuk menarik minat anak usia dini.

Penelitian Dickinson menunjukkan bahwa kegiatan *read aloud* yang paling efektif adalah ketika anak-anak terlibat secara aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan serta membuat prediksi daripada mendengarkan secara pasif²⁸. Penelitian di atas menunjukkan bahwa dengan menggunakan *read aloud* memberikan sebuah suasana baru kepada anak usia dini dalam mengenal kosa kata baru. Anak-anak menunjukkan ketertarikannya yang ditandai dengan anak aktif bertanya pada saat kegiatan membaca dilaksanakan. Anak menjadi lebih semangat dalam mengikuti kegiatan membaca, yang ditandai dengan anak mampu menjawab pertanyaan yang ditanyakan oleh pendidik. Anak-anak menjadi lebih berekspresif dalam berimajinasi, mereka lebih suka memprediksi dibandingkan hanya mendengarkan saja. Anak-anak menunjukkan ketertarikan dari kelanjutan ceritanya dan mencetuskan sebuah dugaan apa yang akan terjadi selanjutnya.

Penelitian Mcgee tentang *Read aloud* yang efektif mencakup pendekatan sistematis yang menggabungkan pemodelan pemikiran tingkat tinggi oleh guru, mengajukan pertanyaan bijaksana yang memerlukan pembicaraan analitis, mendorong anak-anak untuk mengingat cerita dengan cara tertentu dalam jangka

²⁷ Rokyal Harjanty, “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Membaca Nyaring (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelompok B RA Perwanida Praya Lombok Tengah,” *Paud Lectura* 3, no. 2 (2019): 1–9, <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/68>.

²⁸ Miriam W.Smith. K.Dickinson, David, ““Long-Term Effects of Preschool Teachers’ Book Readings on Low-Income Children’s Vocabulary and Story Comprehension.”,” *Reading Research Quarterly* 3, no. 2 (2020): 168–178.

waktu yang wajar²⁹. Berdasarkan dari penelitian di atas menunjukkan bahwa penggunaan metode *read aloud* sangat efektif digunakan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa dalam diri anak usia dini. Anak-anak menjadi lebih antusias dalam mengikuti kegiatan. Anak-anak menjadi lebih senang untuk bertanya, dan anak-anak terdorong untuk mengingat jalan cerita yang mereka dapatkan hari ini. Hal ini akan sangat membantu anak untuk mengumpulkan kosa kata baru yang akan menambah bank kata dalam memori anak.

Adapun perbedaan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian di atas secara garis besar banyak mengkaji *read aloud* dikaitkan dengan pemerolehan fonologi anak. Kedua, *read aloud* yang dikaitkan dengan pemerolehan kosa kata anak usia dini. Ketiga, *read aloud* yang dikaitkan dengan perkembangan bahasa secara general.³⁰ Maka dari itu untuk mengkaji lebih luas mengenai metode *read aloud* dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak, peneliti memiliki fokus yang berbeda dalam penelitian ini yaitu mengenai perkembangan sintaksis pada anak usia dini. Selain fokus penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, perbedaan yang ada pada penelitian ini yakni terdapat keterlibatan secara langsung peneliti dalam melakukan penelitian. Perbedaan lainnya yakni penelitian ini dilakukan pada kelompok bermain Merak Ponorogo yang memiliki program sekolah inklusif. Sehingga terdapat beberapa siswa yang memiliki kondisi istimewa. Diantaranya beberapa anak mengidap *speech delay*, kesulitan belajar, dan satu anak yang mengidap hiperaktif.

²⁹ Judith A. Schickedanz. McGee, Lea M., “Repeated Interactive Read-Alouds in Preschool and Kindergarten,” *The Reading Teacher* 60, no. 8 (2011): 742–750.

³⁰ Ratna Monasari et al., “Alat Permainan Edukatif Dan Sosialisasi Read Aloud Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Pos PAUD Bina Cendikia Kelurahan Bareng Malang.”

F. LANDASAN TEORI

1. *Read Aloud*

a. Pengertian *Read Aloud*

Read aloud berasal dari kata *read* yang artinya membaca dan *aloud* yang artinya nyaring. *Read aloud* sudah lama berkembang di negara-negara maju dan mengalami perbaikan seiring berjalananya waktu³¹. Penggunaan metode *read aloud* sudah dilakukan dan diterapkan di negara-negara maju untuk diberikan kepada anak usia dini. Kegiatan *read aloud* dilaksanakan dengan membacakan sebuah cerita secara nyaring. Kegiatan ini dilakukan dengan cara membacarakan sebuah cerita atau dongeng yang dilakukan oleh pendidik ataupun orang tua kepada putra puterinya dengan melafalkan huruf dan intonasi yang jelas dengan suara yang nyaring. Tujuannya adalah untuk mempermudah anak belajar tata bahasa yang benar dan mempermudah mereka untuk menangkap isi cerita bacaan yang telah mereka dengarkan.

Read Aloud atau disebut juga *Reading Aloud* adalah kegiatan membacakan cerita kepada anak dengan suara nyaring, membaca dengan ucapan dan intonasi yang jelas, pengucapan huruf vokal dan konsonan, ritme yang sesuai, sehingga pendengar dan pembaca dapat menangkap bacaan yang dibacakan oleh pembaca³². Kegiatan *read aloud* dapat dilakukan dengan membacakan sebuah cerita kepada anak dengan suara yang nyaring. Dalam hal ini kondisi pendidik harus prima, untuk membacakan sebuah cerita kepada anak secara nyaring. Pelafalan setiap kata harus jelas ketika membacakan sebuah cerita dengan suara yang nyaring. Pengucapan huruf vokal dan huruf konsonan harus

³¹ McGee, Lea M., “Repeated Interactive Read-Alouds in Preschool and Kindergarten.”

³² Hikmah and Atmaja, “Penerapan Metode Reading Aloud Dalam Menambah Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Di Griya Baca Abukus Jombang.”

jelas untuk mempermudah anak untuk menirukannya. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah seseorang atau anak usia dini dapat menangkan bacaan yang dibacakan oleh pendidik. Pelafalan yang jelas dan sesuai akan lebih mempermudah anak untuk menangkan bacaan yang sedang dibacakan.

Read aloud merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk melakukan stimulasi mengembangkan kemampuan sintaksis pada anak. *Read aloud* adalah teknik membaca orang tua buku dengan suara keras kepada anak-anak, kegiatan dimana orang dewasa membacakan buku dengan suara keras untuk anak-anak³³. *Read aloud* merupakan suatu kegiatan membaca dengan suara nyaring agar anak dapat memusatkan perhatiannya ke dalam mengambil bagian dalam kegiatan ini. Kegiatan *read aloud* dapat dilakukan dengan melibatkan anak dalam kegiatan ini, yang dapat dilakukan dengan memilih buku yang mereka ingin bacakan. Ketika anak sudah menentukan buku yang mereka mau, akan menumbuhkan rasa semangat untuk mendengarkan cerita tersebut. Anak akan dengan senang hati memperhatikan dan menirukan setiap bacaan yang dibacakan oleh orang tuanya secara nyaring. Hal ini juga akan mempermudah anak untuk memusatkan perhatian mereka dalam kegiatan membaca yang dibacakan bersama orang tuanya.

Read aloud memberikan manfaat yang baik bagi anak karena anak bisa berbagi pengalaman yang menyenangkan dan memberikan kesempatan kepada anak membaca bacaan sehingga kondisi ini dapat merangsang anak untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang ada di pikiran anak³⁴. Pengenalan sintaksis yang dilakukan secara menyenangkan akan memberikan pengalaman

³³ Gatot, Masitowati, “Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Read Aloud.”

³⁴ Sary and Indah, “Peran Literasi Dan Read Aloud Dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa Anak Usia Dini.”

yang berkesan dalam diri anak usia dini. Penggunaan metode *read aloud* memberikan pengalaman baru dalam diri anak, ketika membaca sebuah buku yang dibacakan dengan suara yang nyaring. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada anak untuk membaca bersama orang tersayang, dapat dilakukan dengan orang tuanya atau saudaranya. Kegiatan membaca dengan metode *read aloud* akan merangsang anak untuk bertanya, ketika dibacakan sebuah cerita. Mereka akan mengajukan pertanyaan yang ada dalam benaknya terhadap isi bacaan yang mereka tangkap dalam kegiatan mendengarkan dan menirukan bacaan yang dibacakan oleh orang dewasa secara nyaring.

Read aloud sangatlah penting hal ini dilakukan karena memiliki beberapa manfaat bagi anak yaitu membangun pengetahuan, mengembangkan keterampilan berbahasa, dan memfasilitasi anak tentang kemampuannya mendengarkan, memahami bacaan, meningkatkan pengenalan kata dan ekspresi kata. Beberapa penelitian menunjukkan *Read aloud* sangat efektif digunakan dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak³⁵. Penggunaan metode *read aloud* memberikan berbagai manfaat dalam diri anak usia dini. *Read aloud* memberikan sebuah wawasan dan pengetahuan baru dalam diri anak usia dini. Mereka mendapatkan sebuah kosa kata yang baru dalam kegiatan *read aloud*. Anak dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dalam berbahasa secara bain. Memberikan kesempatan dan kemampuan kepada anak untuk mendengarkan yang akan sangat membantu dalam kehidupan sehari-hari untuk mendengarkan sebuah cerita atau mendengarkan sebuah pendapat orang lain. Anak mampu mengenal sebuah kata baru dan memahami sebuah kata. Anak mampu berekspresi dan mengekspresikan sebuah kata yang sesuai dengan

³⁵ Hikmah and Atmaja, "Penerapan Metode Reading Aloud Dalam Menambah Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Di Griya Baca Abukus Jombang."

maknanya. Dalam hal ini akan mempermudah anak untuk melatih dan meningkatkan kemampuan seseorang atau anak usia dini dalam kemampuan berbahasa.

Penggunaan *read aloud* adalah dengan buku cerita bergambar, kemudian teks atau cerita dalam buku tersebut dibacakan dengan disertai ekspresi wajah sesuai dengan tokoh dalam buku tersebut. Setelah anak menyimak, dapat dilakukan sesi tanya jawab dengan anak, sehingga terjadi interaksi dan pada akhirnya terjalin komunikasi yang baik³⁶. Kegiatan *read aloud* dilakukan dengan memanfaatkan sebuah buku cerita bergambar atau dongeng kesukaan anak-anak. Kegiatan membaca dilakukan oleh orang dewasa di sekitarnya seperti orang tua ataupun gurunya. Kegiatan membaca dilaksanakan dengan suara yang nyaring dengan pelafalan yang jelas agar lebih mudah dimengerti oleh anak usia dini. Kegiatan membaca dilakukan dengan menambahkan ekspresi dalam setiap membacanya untuk menarik perhatian anak usia dini. Anak-anak yang semangat dan ingin membaca akan memperhatikan dengan baik.

Kegiatan dilanjutkan dengan tanya jawab untuk menguji penguasaan anak terhadap cerita. Dalam kegiatan ini akan menimbulkan sebuah komunikasi yang baik dalam diri anak usia dini dengan orang lain yang akan menambah kemahiran anak dalam berkomunikasi. Kegiatan tanya jawab selain menambah keberanian dalam diri anak dalam menjawab pertanyaan, juga akan menambah bank kata dalam memori anak dari cerita yang mereka dengarkan bersama-sama.

³⁶ M. Gatot and M.R.Doddyansyah, "Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Read Aloud," *Jurnal Obor Penmas* 1, no. 1 (2018): 61–62.

Read Aloud atau membaca dengan lantang adalah salah satu bentuk membacakan suatu teks dengan suara keras yang dapat membantu memusatkan perhatian mental, mengajukan pertanyaan, dan merencanakan diskusi. Kegiatan ini mempunyai efek memusatkan perhatian dan menciptakan kelompok yang kohesif. *Read Aloud* adalah suatu kegiatan atau praktik yang merupakan sarana bagi guru, siswa atau pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap dan memahami informasi, pemikiran dan perasaan seorang penulis³⁷. Kegiatan *read aloud* dilakukan dengan memanfaatkan sebuah buku cerita bergambar atau dongeng kesukaan anak-anak. Kegiatan membaca dilakukan oleh orang dewasa di sekitarnya seperti orang tua ataupun gurunya. Kegiatan membaca dilaksanakan dengan suara yang nyaring dengan pelafalan yang jelas agar lebih mudah dimengerti oleh anak usia dini. Kegiatan membaca dilakukan dengan menambahkan ekspresi dalam setiap membacanya untuk menarik perhatian anak usia dini. Anak-anak yang semangat dan ingin membaca akan memperhatikan dengan baik. Kegiatan dilanjutkan dengan tanya jawab untuk menguji penguasaan anak terhadap cerita. Dalam kegiatan ini akan menimbulkan sebuah komunikasi yang baik dalam diri anak usia dini dengan orang lain yang akan menambah kemahiran anak dalam berkomunikasi.

Kegiatan tanya jawab selain menambah keberanian dalam diri anak dalam menjawab pertanyaan, juga akan menambah bank kata dalam memori anak dari cerita yang mereka dengarkan bersama-sama. Kegiatan membaca dengan nyaring dapat digunakan untuk mencari sebuah informasi yang tersimpan dalam sebuah cerita yang dapat dilakukan oleh pendidik, orang tua, anak didik dan pendengar

³⁷ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2008).

lainnya untuk menangkap dan mendapatkan intisari dalam kegiatan membaca yang telah dilaksanakan secara bersama-sama.

Pendapat lain mengatakan *Read Aloud* merupakan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan membaca dan mendengarkan. Membaca nyaring diperlukan bagi semua siswa karena membantu siswa memahami bacaan dan terus menerus mengingat ungkapan kata, mengenali kata-kata baru dalam konteks lain³⁸. Kegiatan membaca nyaring atau *read aloud* dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan mendengarkan dalam diri anak usia dini. Kegiatan ini dilakukan untuk melatih anak didik memahami sebuah bacaan atau cerita yang dibacakan oleh seseorang secara nyaring dan lantang dengan pelafalan yang jelas. Kegiatan ini juga melatih anak didik untuk mengingat inti dari cerita yang dibacakan. Dalam kegiatan ini anak-anak akan terlatih untuk menambah kosa kata baru yang akan menambah wawasan baru tentang kata.

Kegiatan ini juga akan memberikan pengalaman belajar kosa kata yang baru dalam diri anak usia dini dengan cara yang tidak terlupakan dala diri anak usia dini. Anak-anak lebih tertarik untuk mengenal kata baru yang mereka dapatkan dari menyimak bacaan yang dibacakan secara nyaring. Kemudian mereka menjadi lebih semangat dalam mengikuti kegiatan belajar membaca nyaring yang diikuti dengan intonasi serta ekspresif sang pembaca yang menyenangkan. Pengalaman belajar yang baru dan menarik akan memberikan kesan tersendiri dan tidak mudah dilupakan dalam memori anak usia dini dan akan menjadi salah satu kenangan terbaik dalam kehidupan masa kecilnya.

³⁸ Ustianingsih and Riwayanti, “Pengaruh Model Reading Aloud Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Mahasiswa Jurusan Bahasa Jepang,” *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* 3, no. 2 (2016).

Jim Trelease dalam bukunya “*The Handbook of Read Aloud*” menjelaskan bahwa hanya ada dua cara kata masuk ke otak, yaitu melalui penglihatan atau pendengaran. Membaca nyaring menghubungkan kegiatan bercerita yang menyenangkan dengan buku, karena dari situlah lahirnya cerita-cerita menarik. Seperti halnya mendongeng, membaca nyaring juga memerlukan komunikasi antara pendongeng dan penonton³⁹. Kegiatan *read aloud* dilakukan dengan memanfaatkan sebuah buku cerita bergambar atau dongeng kesukaan anak-anak. Kegiatan membaca dilakukan oleh orang dewasa di sekitarnya seperti orang tua ataupun gurunya. Kegiatan membaca dilaksanakan dengan suara yang nyaring dengan pelafalan yang jelas agar lebih mudah dimengerti oleh anak usia dini. Kegiatan membaca dilakukan dengan menambahkan ekspresi dalam setiap membacanya untuk menarik perhatian anak usia dini.

Anak-anak yang semangat dan ingin membaca akan memperhatikan dengan baik. Kegiatan dilanjutkan dengan tanya jawab untuk menguji penguasaan anak terhadap cerita. Dalam kegiatan ini akan menimbulkan sebuah komunikasi yang baik dalam diri anak usia dini dengan orang lain yang akan menambah kemahiran anak dalam berkomunikasi. Kegiatan tanya jawab selain menambah keberanian dalam diri anak dalam menjawab pertanyaan, juga akan menambah bank kata dalam memori anak dari cerita yang mereka dengarkan bersama-sama. Kegiatan ini sering dikaitkan dengan kegiatan mendongeng. Anak-anak akan merasakan sensasi baru dalam belajar mengenal kata baru. Kegiatan ini membutuhkan kontak mata dan interaksi langsung antara sang pembaca dengan sang pendengar.

³⁹ Jim Trelease, *The Read Aloud Handbook* (Bandung: Mizan Media Utama, 2017).

Read Aloud adalah suatu bentuk membaca teks dalam buku dengan suara keras yang dapat membantu memfokuskan perhatian mental, mengajukan pertanyaan dan merencanakan diskusi⁴⁰. Kegiatan *read aloud* dilakukan dengan memanfaatkan sebuah buku cerita bergambar atau dongeng kesukaan anak-anak. Kegiatan membaca dilakukan oleh orang dewasa di sekitarnya seperti orang tua ataupun gurunya. Kegiatan membaca dilaksanakan dengan suara yang nyaring dengan pelafalan yang jelas agar lebih mudah dimengerti oleh anak usia dini. Kegiatan membaca dilakukan dengan menambahkan ekspresi dalam setiap membacanya untuk menarik perhatian anak usia dini. Anak-anak yang semangat dan ingin membaca akan memperhatikan dengan baik.

Kegiatan dilanjutkan dengan tanya jawab untuk menguji penguasaan anak terhadap cerita. Dalam kegiatan ini akan menimbulkan sebuah komunikasi yang baik dalam diri anak usia dini dengan orang lain yang akan menambah kemahiran anak dalam berkomunikasi. Kegiatan tanya jawab selain menambah keberanian dalam diri anak dalam menjawab pertanyaan, juga akan menambah bank kata dalam memori anak dari cerita yang mereka dengarkan bersama-sama. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada anak untuk lebih fokus dalam mengikuti kegiatan yang dilaksanakan. Anak-anak akan melatih keberanian untuk menjawab pertanyaan yang diajukan serta anak-anak juga akan melatih rasa ingin tahu dalam bertanya hal-hal yang ingin mereka tanyakan kepada pembaca. Dalam hal ini anak-anak akan lebih mudah untuk merencanakan sebuah forum diskusi secara tidak langsung yang berhubungan dengan kegiatan membaca nyaring serta berhubungan dengan cerita yang telah dibacakan oleh guru.

⁴⁰ Harjanty, "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Membaca Nyaring (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelompok B RA Perwanida Praya Lombok Tengah.)"

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa membaca nyaring adalah kegiatan membacakan buku dengan suara keras dan disertai ekspresi wajah yang sesuai dengan cerita untuk menarik perhatian. Membaca nyaring untuk anak usia dini adalah kegiatan membacakan buku dengan disertai ekspresi wajah yang sesuai dengan karakter dalam buku tersebut, sehingga anak dapat menyimak dengan baik. Kegiatan *read aloud* dilakukan dengan memanfaatkan sebuah buku cerita bergambar atau dongeng kesukaan anak-anak. Kegiatan membaca dilakukan oleh orang dewasa di sekitarnya seperti orang tua ataupun gurunya.

Kegiatan membaca dilaksanakan dengan suara yang nyaring dengan pelafalan yang jelas agar lebih mudah dimengerti oleh anak usia dini. Kegiatan membaca dilakukan dengan menambahkan ekspresi dalam setiap membacanya untuk menarik perhatian anak usia dini. Anak-anak yang semangat dan ingin membaca akan memperhatikan dengan baik. Kegiatan dilanjutkan dengan tanya jawab untuk menguji penguasaan anak terhadap cerita. Dalam kegiatan ini akan menimbulkan sebuah komunikasi yang baik dalam diri anak usia dini dengan orang lain yang akan menambah kemahiran anak dalam berkomunikasi. Kegiatan tanya jawab selain menambah keberanian dalam diri anak dalam menjawab pertanyaan, juga akan menambah *bank* kata dalam memori anak dari cerita yang mereka dengarkan bersama-sama.

b. Manfaat *Read Aloud*

Manfaat Metode *Read aloud* Dalam penerapan metode *Read aloud* terdapat beberapa manfaat penting, yaitu sebagai berikut:

1) Merangsang Berpikir Kritis

Dalam kegiatan membacakan cerita pada anak terdapat kata-kata yang dipelajari seperti memahami dan mengembangkan nilai-nilai moral sehingga kualitas otak anak meningkat, berpikir kritis dan kreatif.

2) Mengenalkan Literasi *Read Aloud*

Dapat menambah kosa kata pada anak, khususnya kosa kata dalam bahasa buku, selain itu anak dapat mengenal bunyi, intonasi, kemampuan mendengar, kemampuan berbicara, dan kemudian kemampuan membaca.

3) Membangun kedekatan Selain bermain

Membacakan cerita kepada anak usia dini merupakan salah satu kegiatan yang dapat membangun kedekatan antara anak dengan orang tua dan gurunya⁴¹.

Manfaat dari kegiatan *read aloud* yaitu ada tiga, pertama melatih anak untuk berpikir lebih keras dan kritis yang berhubungan dengan cerita yang telah dibacakan oleh pendidik. Dalam hal ini berhubungan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam bacaan. Kedua berhubungan dengan mengenalkan literasi *read aloud*, dimana kegiatan ini menambah kosa kata anak serta melatih anak dalam kemampuan berbicara, kemampuan mendengar dan juga kemampuan berkomunikasi serta kemampuan membaca dalam diri anak usia dini. Ketiga menjalin serta mempererat kedekatan selain dari kegiatan bermain. Kegiatan membaca nyaring memberikan sebuah ruang lain dan kesempatan kepada anak dengan orang tua atau dengan gurunya

⁴¹ Mulyani Permatasari, Inten, "Literasi Dini Dengan Teknik Bercerita," *Jurnal Family Education* 3, no. 1 (2022): 86–95.

untuk menjadi lebih dekat. Kegiatan yang menyenangkan dan baru memberikan ruang kepada orang tua untuk lebih dekat kepada anaknya. Dari kegiatan ini anak bukan hanya mendapatkan kata baru dan wawasan baru, akan tetapi juga mendapatkan kedekatan yang lebih intens dengan orang tersayang.

c. Karakteristik *Read Aloud*

Dalam menggunakan metode membaca nyaring terdapat ciri-ciri atau ciri-ciri pembelajaran, yaitu:

- 1) Masalah dapat diselesaikan dengan membaca nyaring
- 2) Semua siswa dapat dirangsang untuk berpartisipasi
- 3) Setiap pendapat yang dikemukakan siswa dapat dihormati
- 4) Sebagai cara untuk mencari solusi suatu permasalahan
- 5) Dalam kelompok besar tidak dapat digunakan⁴².

Karakteristik baca nyaring atau *read aloud* ada lima yaitu pertama, masalah dapat diselesaikan dengan membaca nyaring. Dalam kegiatan ini masalah yang dihadapi dalam mengatasi kemampuan membaca awal yang belum maksimal dapat dilakukan dengan membaca nyaring. Kedua kegiatan *read aloud* memberikan kesempatan yang sama kepada anak usia dini untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan. Anak-anak diperlakukan secara adil dan tidak dibeda-bedakan dalam kegiatan membaca nyaring ini. Anak-anak dapat bertanya dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pendidik. Ketiga semua pendapat yang disampaikan oleh anak usia dini diapresiasi dan ditanggapi dengan baik. Dalam kegiatan ini tidak ada kata salah dan benar, anak-anak diberik kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya tanpa takut jawaban yang diberikan salah. Keempat salah satu cara atau solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi sebuah permasalahan. Kegiatan ini melatih anak untuk

⁴² Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008).

berdiskusi. Ketika anak sudah terbiasa untuk berdiskusi maka akan lebih mudah untuk mengambil keputusan dalam mengatasi masalah yang akan dihadapinya. Kelima kegiatan membaca nyaring tidak cocok dan tidak dapat digunakan dalam kelompok besar. Hal ini dikarenakan kelompok yang terlalu besar akan membuat anak-anak terpecah fokusnya dan suara pembaca akan kalah dengan banyaknya suara dari kelompok besar tersebut sehingga kegiatan *read aloud* tidak cocok digunakan dalam kelompok yang berisikan kelompok besar

d. Tahapan-tahapan *Read Aloud*

Berikut tahapan atau tata cara pelaksanaan *Read aloud* secara berurutan:

- 1) Tahap sebelum *Read aloud*
 - a) Pilih buku sesuai tema.
 - b) Sebelum membaca, perhatikan batas halaman yang akan dibaca, dengan memperhatikan usia.
 - c) Mengenal tanda baca dan gambar pada buku.
 - d) Prediksikan pertanyaan yang akan diajukan anak dan siapkan pertanyaan lanjutan.
- 2) Tahap pelaksanaan *Read aloud*
 - a) Ciptakan suasana nyaman dan menyenangkan dalam penerapan *Read aloud*.
 - b) Mulailah dengan menunjukkan sampul buku, sebutkan judul buku dan penulisnya.
 - c) Menceritakan secara singkat isi buku sambil memperlihatkan sampul buku.
 - d) Hubungkan dengan cerita atau tema yang telah dibacakan sebelumnya, untuk melihat keasyikan dan ketertarikan anak terhadap buku tersebut.

- e) Libatkan anak secara bertahap ketika mereka berhenti bercerita dan bertanya.
 - f) Menggunakan suara yang jelas, intonasi dan dinamika dalam bercerita.
- 3) Tahap setelah *Read aloud*
- a) Melihat minat anak bertanya ketika bercerita
 - b) Gunakan pertanyaan siapa, apa, dimana, mengapa, dan kapan untuk kemampuan berpikir logis anak
 - c) Membahas kosa kata baru setelah membaca
 - d) Mintalah anak untuk menceritakan kembali cerita yang telah dibacanya⁴³.

Tahapan *read aloud* dibagi menjadi tiga tahapan yaitu pertama, Pilih buku sesuai tema. Sebelum membaca, perhatikan batas halaman yang akan dibaca, dengan memperhatikan usia. Mengenal tanda baca dan gambar pada buku. Prediksikan pertanyaan yang akan diajukan anak anda, dan siapkan pertanyaan lanjutan. Kedua ciptakan suasana nyaman dan menyenangkan dalam penerapan *Read aloud*. Mulailah dengan menunjukkan sampul buku, sebutkan judul buku dan penulisnya. Menceritakan secara singkat isi buku sambil memperlihatkan sampul buku. Hubungkan dengan cerita atau tema yang telah dibacakan sebelumnya, untuk melihat keasyikan dan ketertarikan anak terhadap buku tersebut. Libatkan anak secara bertahap ketika mereka berhenti bercerita dan bertanya. Menggunakan suara yang jelas, intonasi dan dinamika dalam bercerita. Ketiga melihat minat anak bertanya ketika bercerita. Gunakan pertanyaan siapa, apa, dimana, mengapa, dan kapan untuk kemampuan berpikir logis anak. Membahas kosa kata baru setelah membaca. Mintalah anak untuk menceritakan kembali cerita yang telah dibacanya.

⁴³ Gatot and M.R.Doddyansyah, "Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Read Aloud."

e. Peran *Read Aloud* dalam Perkembangan Anak

Thorne-Thomson, sosok yang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan kegiatan bercerita di perpustakaan, meyakini bahwa melatih imajinasi dan mendengarkan “membaca cerita” nantinya dapat mempersiapkan anak untuk membaca. Membacakan cerita dengan lantang merupakan kegiatan menyenangkan mempertemukan dongeng dengan buku, karena dari situlah lahir cerita-cerita menarik. Semakin sering anak dikenalkan dengan buku, maka semakin cepat pula ia belajar membaca dan ingin mendapatkan berbagai pengalaman melalui buku. Pada akhirnya, anak juga akan semakin meningkatkan fleksibilitasnya dalam berkomunikasi sehari-hari⁴⁴. Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa membaca dengan lantang merupakan sebuah kegiatan yang menyenangkan yang mengenalkan anak dengan sebuah media buku cerita maupun dongeng. Pengenalan buku dapat mempermudah orang tua dan pendidik untuk mengenalkan literasi kepada anak usia dini. Pengenalan buku yang intens akan mempercepat jalannya dan proses belajar membaca pada anak usia dini. Anak-anak mendapatkan pengalaman langsung dengan menggunakan buku sebagai dasarnya. Dengan menggunakan fasilitas buku anak-anak dapat meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Harris & Sipay dalam Rahim menjelaskan bahwa membaca nyaring memberikan kontribusi terhadap seluruh perkembangan anak, antara lain sebagai berikut:

- a. guru dapat menyebarkan perkembangan keterampilan membaca siswa terutama penggalan kata, frasa, dan menemukan kebutuhan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa,

⁴⁴ Rahim, *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

- b. bagi pembaca, membaca nyaring dapat melatih keterampilan komunikasi lisan sedangkan pendengar dapat melatih keterampilan mendengarkan,
- c. siswa dapat mendramatisir atau berperan sebagai pemeran dalam cerita, dan
- d. membaca nyaring dapat menjadi media yang tepat digunakan guru untuk siswa pemalu⁴⁵.

Berdasarkan penjelasan di atas, membaca nyaring mempunyai banyak manfaat bagi siswa dan guru. Pendidik mendapatkan manfaat dapat mengasah serta menyebarkan ketrampilan memba anak didiknya. Pendidik mengasah segala metode menyenangkan untuk mengenalkan dan mengembangkan budaya literasi dalam diri anak usia dini. Manfaat *read aloud* juga dirasakan oleh pembaca atau anak didik, dimana mereka dapat melatih kemampuan dalam berkomunikasi baik secara lisan dengan tanya jawab dengan pembaca. Anak-anak dilatih dalam keterampilan mendengarkan. Anak-anak juga ikut terbawa suasana dan mendramatisasi dalam cerita yang dibacakan oleh pendidik. Media membaca nyaring atau *read aloud* dapat digunakan oleh pendidik untuk mendekati anak didiknya yang pemalu. Hal ini dapat melatih rasa kepercayaan diri anak usia dini.

f. Indikator Read Aloud

Di bawah ini diuraikan beberapa keterampilan yang diperlukan dalam membaca nyaring pada anak usia dini, antara lain:

- 1) Membaca dengan jelas dan jernih.

Dalam pembelajaran membaca nyaring, anak dituntut untuk membaca dengan jelas dan jernih agar orang yang mendengarkan dapat memahami maksud dari apa yang dibacakan.

⁴⁵ Ibid.

2) Membaca dengan perasaan dan ekspresi.

Membaca harus dilakukan dengan perasaan dan ekspresi agar orang yang mendengarkan dapat memahami maksud dari apa yang dibaca.

3) Sikap terhadap membaca buku.

Anak usia dini usia 4-6 tahun dalam membaca mempunyai sikap tertentu terhadap membaca buku sehingga berdampak pada kemampuan anak dalam mengungkapkan sesuatu sesuai dengan sikap yang ditimbulkan dari apa yang dilihatnya⁴⁶.

Indikator *read aloud* ada tiga yaitu pertama, membaca dengan jelas dan jernih. Hal ini dapat dilakukan ketika menggunakan metode membaca nyaring anak akan terbiasa untuk membaca sebuah bacaan dengan jelas dan jernih. Tujuan membaca dengan jelas dan jernih untuk mempermudah orang lain menangkap isi dari cerita yang mereka baca. Membaca dengan jelas dan jernih melatih kemampuan anak dalam berbicara secara jelas dan tegas. Hal ini akan membentuk mental anak menjadi seorang anak yang tidak takut salah dan berani mencoba. Mereka akan dengan senang hati menghadapi hal yang beru dalam hidupnya, sehingga akan membentuk karakter anak menjadi suka dengan hal yang baru dan menantang adrenalin yang mereka miliki. Kedua, membaca dengan perasaan dan ekspresi. Kegiatan ini dilakukan dengan membiasakan kepada anak untuk membaca sebuah bacaan dengan perasaan dan ekspresi. Anak-anak yang mendalami sebuah makna tulisan dengan perasaan yang baik akan mempermudah orang lain untuk menerima energi atau pesan dari

⁴⁶ Izzaty Rahimah, ““Developing Pictures Story Book Media For Building The Self-Awareness of Early Childhood Children.”” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2018): 219–230.

sebuah tulisan. Kegiatan membaca ini dilakukan dengan menggunakan ekspresi muka yang menyenangkan dengan tujuan untuk menarik perhatian dari para pendengar. Mereka yang melihat ekspresi marah, kesal, senang, sedih akan ikut terbawa suasana yang memudahkan mereka untuk menikmati bacaan.

Bukan hanya itu, mereka menjadi lebih menikmati dan tersimpan dalam otaknya yang berhubungan dengan materi dari bacaan yang telah dibacakan oleh pembaca. Ketiga sikap terhadap membaca buku. Ditunjukkan dengan anak yang menikmati saat-saat membaca buku. Mereka menempatkan diri mereka menjadi seorang pembaca yang handal, sehingga akan memunculkan sebuah ketertarikan lebih dari anak terhadap sebuah buku bacaan. Mereka akan mampu mengekspresikan bacaan yang mereka pegang sesuai dengan isi dari bacaan tersebut. Setiap sikap yang anak-anak tunjukkan sesuai dengan apa yang mereka lihat dari orang dewasa di sekitarnya lakukan. Anak-anak belajar berekspresi dari bacaan yang mereka dapatkan dari sikap orang dewasa yang di sekitarnya. Mereka merekam hal-hal seperti ekspresi senang membaca seperti apa, ekspresi ketika membaca sesuatu yang sedih seperti apa, dan ekspresi jengkel atau marah terhadap sebuah bacaan mereka dapatkan dari penglihatan sikap orang tua atau pendidik mereka.

2. Pemerolehan Bahasa

Bahasa didefinisikan sebagai simbol sistem verbal arbitrer yang digunakan oleh anggota komunitas linguistik untuk berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain, berdasarkan budaya yang mereka miliki⁴⁷. Bahasa menjadi salah satu kebutuhan dasar yang penting dimiliki oleh setiap manusia. Bahasa mempermudah antara manusia satu dengan manusia yang lainnya untuk berkomunikasi satu sama

⁴⁷ Dardjowijojo Soenjono, *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003).

lain. Segala kegiatan yang dilakukan oleh manusia berhubungan dengan bahasa. Bahasa memperkenalkan hal yang baru kepada orang lain. Penggunaan bahasa memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengeksplorasi segala sesuatu yang baru dalam kehidupannya.

Bahasa memperkenalkan budaya kepada orang lain, budaya dalam hal ini dapat dikatakan dalam budaya negara ataupun budaya di tempat tinggal seseorang. Memperkenalkan budaya negara kepada orang lain akan memperluar jangkauan keunikan sebuah negara yang dimiliki. Memperkenalkan budaya lokal kepada orang lain akan menambah penghasilan setiap warga lokal, memperkenalkan kekayaan sebuah daerah. Menjunjung dan memperkenalkan lebih dalam tentang keunikan sebuah daerah kepada orang lain. Meningkatkan daya tarik serta menarik para wisatawan baik lokal maupun internasional untuk mengenal lebih dekat keunikan dari budaya negara maupun budaya lokal yang dimiliki. Penggunaan bahasa juga menambah wawasan seseorang untuk mengenal hal baru serta menambah *bank* kata dalam memorinya terhadap bahasa baru dalam memori yang dimiliki oleh seseorang.

Kepemilikan suatu bahasa tentunya tidak semata-mata dimiliki oleh individu, melainkan berdasarkan keputusan dan kesepakatan. Jadi, mustahil atau tidak mungkin bahasa dipengaruhi oleh orang dan lingkungan sekitar kita⁴⁸. Bahasa menjadi miliki semua orang, dimana semua orang berhak dan berkewajiban untuk melestarikan bahasa yang ada di negaranya. Bahasa menjadi sebuah alat untuk mempersatukan perbedaan yang ada. Dengan adanya sebuah bahasa mempermudah seseorang untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Penggunaan bahasa mempererat hubungan antara manusia satu dengan manusia lainnya. Bahasa memberikan kemudahan untuk orang satu dengan orang yang lainnya berkomunikasi

⁴⁸ Kushartanti, *Pesona Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009).

satu sama lain. Bahasa menjadi sebuah alat yang digunakan untuk mempersatukan perbedaan antara budaya satu dengan budaya yang lainnya.

Sehingga setiap warga negara memiliki kewajiban untuk melestarikan dan menguasai bahasa nasional dengan tujuan agar setiap warga negara yang berasal dari berbagai daerah dapat berkomunikasi secara menyenangkan. Keberagaman budaya dijadikan sebagai sebuah keunikan negara untuk memperbedakan dan menjadi hal yang berbeda dengan negara lainnya. Warga negara yang menguasai bahasa nasional akan lebih mudah beradaptasi dengan orang lain. Penggunaan bahasa digunakan untuk mengenalkan berbagai keunikan yang dapat dengan mudah dijelaskan oleh seseorang, dengan bahasa seseorang akan lebih mudah berinteraksi dengan orang lain. Bahasa juga menambah *bank* kata dalam memori seseorang untuk berkomunikasi dengan seseorang yang berasal dari berbagai daerah yang ada di Indonesia. Dengan bahasa akan lebih mempererat dan mempermudahkan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Pemerolehan bahasa adalah proses manusia memperoleh kemampuan menangkap, memproduksi dan menggunakan kata-kata untuk tujuan pemahaman dan komunikasi. Slobin pernah menyatakan bahwa “pendekatan pemerolehan bahasa dibangun sejak awal oleh anak dengan memanfaatkan kapasitas bawaannya sejak lahir dalam interaksinya dengan pengalaman dunia fisik dan sosial”⁴⁹. Bahasa dapat dipelajari dan diperoleh dengan berbagai cara. Cara yang dapat digunakan untuk mengenal kosa kata baru dalam bahasa dengan cara menangkap. Menangkap dalam hal ini dari informasi yang mereka dapatkan bisa dari percakapan yang mereka lakukan atau bahkan dari pendengaran yang mereka dapatkan. Memproduksi dilakukan dengan mengolah kata yang mereka tangkap.

⁴⁹ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*.

Mereka menyimpan kata-kata yang mereka dapatkan di dalam memori mereka. Menyimpan kumpulan kata akan mempermudah seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Penggunaan kata-kata yang ada dalam memori otak anak usia dini. Penggunaan ini dilakukan dengan mengajarkan kepada anak untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Penggunaan kata-kata akan membantu anak untuk belajar berbicara dengan benar. Pengolahan kata yang benar akan membuat mereka lebih terbiasa untuk mengucapkan kalimat yang benar. Hal ini akan berdampak kepada kebiasaan anak untuk menggunakan kalimat yang benar dan sopan. Tujuannya untuk mempermudah orang lain untuk menangkap maksud dari pembicaraan anak usia dini. Hal ini juga akan melatih anak untuk sebagai pendengar dan pembicara. Mereka akan merasakan sendiri bagaimana berbicara yang baik akan lebih mudah dicerna maksudnya dibandingkan dengan berbicara yang tidak beraturan. Pembiasaan ini akan sangat berguna bagi kehidupan sehari-hari anak dalam berkomunikasi.

3. Teori-teori Pemerolehan Bahasa

Teori Pemerolehan Bahasa Dalam perkembangan psikolinguistik bahasa anak, terdapat tiga aliran atau teori yang saling bertentangan, yaitu teori pemerolehan bahasa behavioris, teori pemerolehan bahasa nativisme, dan teori pemerolehan bahasa kognitivisme. Ketiga teori di atas mencerminkan konflik yang tidak ada habisnya, dengan banyaknya kemungkinan posisi masing-masing, oleh karena itu di bawah ini akan dijelaskan sedikit tentang teori dalam pemerolehan bahasa anak:

a. Teori Behavioris (Empiris)

Teori behavioris tentang pemerolehan bahasa dipelopori oleh BF. Pengupas kulit. Salah satu penganut teori ini adalah Leonard Bloomfield yang berpendapat bahwa anak sejak lahir tidak mempunyai bekal, tidak mempunyai potensi dan dilahirkan sebagai “papan kosong” (tabula rasa). Para penganut paham behaviorisme menekankan bahwa proses pemerolehan bahasa pertama dikendalikan dari luar diri anak, yaitu rangsangan yang diberikan melalui lingkungan⁵⁰. Teori behavioris berpendapat bahwa anak sejak lahir belum mengenal apa-apa, dimana artinya anak belum memiliki pengetahuan apapun seperti kertas kosong. Proses pemerolehan bahasa yang didapatkan oleh anak usia dini berasal dari lingkungannya. Dalam hal ini lingkungan berperan penting dalam memberikan rangsangan kepada anak usia dini. Mereka mendapatkan bahasa awal mereka dari pengaruh orang tua mereka yang sering mengajak berbicara, bercerita, dan bercanda tawa. Hal ini memberikan pengalaman serta bahasa awal kepada anak usia dini.

Kekosongan berbahasa pada anak diibaratkan kertas putih yang nantinya diisi oleh lingkungan sekitar sehingga membentuk perilaku anak. Dijelaskan juga bahwa pengetahuan dan keterampilan anak dalam berbahasa diperoleh melalui pengalaman⁵¹. Teori behavioris berpendapat bahwa anak sejak lahir belum mengenal apa-apa, dimana artinya anak belum memiliki pengetahuan apapun seperti kertas kosong. Proses pemerolehan bahasa yang didapatkan oleh anak usia dini berasal dari lingkungannya. Dalam hal ini lingkungan berperan penting dalam memberikan rangsangan kepada anak usia dini. Mereka

⁵⁰ Suhartono and Syamsul Sodik, *Psikolinguistik* (Tangerang: Univ. Terbuka, 2016).

⁵¹ Ladycia. SundaSundayra, ““Proses Akuasiisi Bahasa Pada Anak Kajin Teoritis Mutakhir.,”” *Jurnal Kibas Cenderawasih* 14, no. 2 (2017): 134–140.

mendapatkan bahasa awal mereka dari pengaruh orang tua mereka yang sering mengajak berbicara, bercerita, dan bercanda tawa. Hal ini memberikan pengalaman serta bahasa awal kepada anak usia dini. Pengalaman didapatkan oleh seseorang mulai dari pengalaman yang diberikan oleh orang tua kepada anak, pengalaman dari lingkungan sekitar kepada anak usia dini. Setiap pengalaman yang mereka dapatkan akan menambah pengetahuan anak terhadap kosa kata baru. Bukan hanya itu, anak-anak juga dapat meningkatkan keterampilan anak dalam berbahasa dari pengalaman yang mereka dapatkan. Mereka menjadi lebih berani untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pemikirannya. Mereka menjadi lebih percaya diri untuk mengeluarkan pendapatnya terhadap sesuatu. Anak menjadi aktif bertanya dengan menggunakan bahasa mereka tentang hal-hal yang menarik perhatiannya. Hal ini akan sangat memberikan pengaruh dalam perkembangan bahasa yang dimiliki oleh anak usia dini.

Namun teori ini sulit menjelaskan fakta bahwa kalimat-kalimat yang diucapkan merupakan kalimat-kalimat baru, karena anak-anak juga menciptakan ujaran-ujaran baru ketika mereka “bermain” langsung dengan bahasa, dan kreativitas ini berlanjut hingga dewasa dan sepanjang hidup manusia⁵². Dalam teori ini sulit menjelaskan kalimat baru yang diucapkan oleh anak-anak. Dimana anak-anak sering mengeluarkan ucapan baru yang baru mereka dapatkan. Terkadang anak-anak mengeluarkan ujaran baru ketika mereka sedang bermain. Kegiatan yang menyenangkan akan dapat digunakan untuk mengenalkan dan menambah wawasan anak dalam berbagai hal termasuk bahasa baru yang mereka dapatkan.

⁵² Henry Dougash Brown, *Teaching by Principles an Interactive Approach to Language Pedagogy* (Inngris: Person Education, 2007).

b. Teori Nativisme (mentalistik)

Teori pemerolehan bahasa nativisme dipelopori oleh Noam Chomsky yang berpendapat bahwa manusia bukanlah botol kosong yang dapat diisi sesuka hati oleh “lingkungan”. Teori ini berpendapat bahwa sejak lahir, anak telah dikaruniai alat-alat khusus yang dapat membantu anak dalam pemerolehan bahasa. Perangkat ini disebut L.A.D (*Language Acquisition Device*) yang memungkinkan anak berproses dan belajar bahasa melalui pengetahuan bawaan dari kelas tata bahasa, landasan struktural internal, dan cara penggunaan bahasa⁵³ Teori nativisme berpendapat bahwa anak sejak lahir telah dikaruniai sebuah alat khusus yang dapat membantu pemerolehan bahasa dalam diri anak. Sehingga dapat dikatakan bahwa anak mampu memperoleh bahasa sejak dalam kandungan. Hal ini dilakukan dengan cara seorang ibu yang tengah mengandung sering mengajak anaknya untuk berbicara. Hal ini memberikan pengaruh anak menjadi lebih senang untuk diajak berbicara. Hal lain yang dapat dilakukan ketika mengandung dengan mendengarkan musik klasik ke dalam perut dengan tujuan agar anak menjadi lebih tenang dan tidak gelisah. Kegiatan ini dapat memberikan pemerolehan bahasa secara tidak langsung dalam diri anak.

McNeill menyatakan bahwa teori stimulus dan respon dalam behaviorisme sangat terbatas, sehingga masalah pemerolehan bahasa tentu melampaui kedua hal tersebut. L.A.D menyentuh berbagai aspek pemerolehan bahasa, seperti aspek makna, abstraksi, dan kreativitas, yang tidak sekedar stimulus dan respon. Teori ini beranggapan bahwa anak dilahirkan dengan kapasitas atau potensi berbahasa tertentu, sehingga anak dianggap mempunyai

⁵³ Beverly Otto, *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015).

bakat sejak lahir⁵⁴. Pemberian stimulus pada saat masih mengandung memberikan pengenalan bahasa dalam aspek makna dari sebuah kata. Anak mampu mengekspresikan sesuatu yang sering mereka dengar ketika dalam kandungan. Anak menjadi lebih aktif dan menunjukkan ketertarikan ketika diajak berbicara dengan orang tuanya. Anak-anak yang terbiasa diajak berbicara ketika dalam kandungan akan mempermudah mereka untuk mengolah bahasa. Mereka yang terbiasa mendengar musik klasik akan memberikan stimulus dalam otaknya mengenal dan mengingat hal-hal yang berhubungan dengan musik klasik. Anak-anak menjadi lebih mudah tenang dan menunjukkan ketertarikannya dalam bidang musik. Hal ini akan mempermudah orang tua untuk mengenali dan mendeteksi potensi atau bakat yang dimiliki oleh anak mereka sejak dini.

c. Teori Kognitivisme

Teori kognitivisme pemerolehan bahasa yang dipelopori oleh Jean Piaget menekankan bahwa kemampuan berbahasa anak diperoleh setelah terjadi kematangan dan sejalan dengan perkembangan kemampuan kognitifnya. Teori ini berasumsi bahwa perkembangan kognitif adalah “prasyarat dan landasan pembelajaran bahasa.” Menurut Piaget, pemahaman anak terhadap lingkungan hanya berasal dari pengalaman langsung yang terjadi didekatnya (sensorik) dan gerak-geriknya (motorik)⁵⁵. Pemerolehan bahasa dalam diri anak berhubungan dengan pengalaman yang diberikan lingkungan kepada anak usia dini. Mereka mendapatkan kosa kata baru yang berasal dari pengalaman yang mereka rasakan. Pengalaman ini didapatkan baik dari orang di sekitar rumah maupun lingkungan di masyarakat.

⁵⁴ Sunda Sundayra, ““Proses Akuasiisi Bahasa Pada Anak Kajin Teoritis Mutakhir.””

⁵⁵ Otto, *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*.

Piaget dan Lev Vygotsky berpendapat bahwa manusia mengkonstruksi pengetahuan yang diperolehnya berdasarkan skema atau pengetahuan sebelumnya (pengetahuan awal) yang dimilikinya⁵⁶. Pengetahuan yang diperoleh oleh anak-anak didasarkan dari pengetahuan yang didapatkan sebelumnya. Pengetahuan yang didapatkan sebelumnya berhubungan dengan pengalaman yang mereka dapatkan baik dari orang terdekat ataupun dari lingkungan di sekitar rumah. pengetahuan ini menjadi informasi awal yang melekat dalam memori seseorang. Setelah itu seiring berjalannya waktu, pengetahuan mereka dikonstruksi dari pengetahuan yang mereka dapatkan dari kegiatan pembelajaran di sekolah.

Skema adalah struktur mental seseorang di mana ia secara intelektual beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Apabila seseorang mempunyai banyak kontak atau pengalaman dengan lingkungan sekitarnya, maka skema orang tersebut akan semakin kuat hal ini dikarenakan skema akan terus berkembang sesuai pengalaman⁵⁷. Skema pengalaman seseorang akan memberikan pengaruh terhadap apapun yang mereka dapatkan. Pengetahuan yang mereka dapatkan tergantung dari lingkungan sekitar. Sehingga pengetahuan awal untuk anak usia dini berawal dari lingkungan, harus diperhatikan secara maksimal agar pengetahuan yang mereka dapatkan berasal dari pengalaman yang positif bagi perkembangan anak usia dini.

Oleh karena itu, penganut teori ini beranggapan bahwa setiap anak dapat mengorganisasikan dan memahami peristiwa nyata di lingkungannya hanya dengan bantuan proses kognitif yang terjadi di otak⁵⁸. Pengalaman memberikan

⁵⁶ Suhartono and Sodik, *Psikolinguistik*.

⁵⁷ Esti Ismawati and Faraz Umaya, *Belajar Bahasa Di Kelas Awal* (Yogyakarta: Ombak, 2017).

⁵⁸ SundaSundayra, ““Proses Akuasiisi Bahasa Pada Anak Kajin Teoritis Mutakhir.””

sebuah memori kepada anak yang akan melakat dalam memorinya. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan kognitif yang dimiliki oleh anak berhubungan dengan pengetahuan yang berasal dari pengetahuan pengalaman yang mereka dapatkan. Begitu pula dengan komprehensif bahasa, pemahaman dan produksi bahasa anak dipandang sebagai hasil proses kognitif yang terus berkembang dan berubah. Pengetahuan anak tentang bahasa akan melekat dalam pemikirannya berhubungan dengan pengalaman nyata yang mereka dapatkan dan alami dengan sendiri.

4. Jenis Perkembangan Pemerolehan Bahasa

Perkembangan pemerolehan bahasa anak merupakan suatu hal yang berkesinambungan dan setiap kelanjutannya mengacu pada kematangan struktur dan fungsinya. Jenis perkembangan pemerolehan bahasa anak secara umum dibedakan menjadi perkembangan fonologis, morfologis, dan sintaksis.

a. Perkembangan Fonologis

Pemerolehan bahasa dalam perkembangan fonologis mencakup kemampuan mengartikulasikan bunyi-bunyi ujaran dalam bahasa anak. Ucapan atau bentuk komunikasi manusia yang pertama adalah menangis, setelah itu anak mendengarkan suara-suara di sekitarnya. Pada usia sekitar 6 minggu, anak mulai mengeluarkan bunyi yang mirip dengan bunyi konsonan atau vokal⁵⁹. Perkembangan fonologis berhubungan dengan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang berhubungan dengan pengucapan yang jelas dalam bunyi ujaran dalam bahasa anak. Ucapan ini berawal dari menangis, yang dilihat ketika anak lahir ke dunia. Kemudian anak akan mengenali suara-suara di sekitarnya, seperti

⁵⁹ Dardjowijojo Soenjono, *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*.

suara ibu, ayah dan namanya yang sering mereka panggil kepada dirinya. Lalu anak akan mampu mengucapkan huruf vokal atau huruf konsonan pada usia 6 minggu. Hal ini sering ditemui ketika bayi-bayi mulai meracau sesuai dengan bahasa mereka. Mereka mengucapkan kata yang berulang, dengan maksud memanggil atau ingin mengajak orang dewasa di sekitarnya untuk mengajak mereka mengobrol. Ketika ditanggapi anak akan mengeluarkan senyuman sebagai tanda atau respon yang mereka berikan.

b. Perkembangan Morfologi

Anak yang terbiasa mendengar suara akan mencoba mengucapkan kata-kata pertama dalam hidupnya. Kemampuan ini diawali dengan mengucapkan kalimat satu kata, seperti yang telah dibahas dalam perkembangan fonetik anak, yaitu anak akan menghindari atau sengaja tidak mengucapkan kata-kata yang bunyinya sulit. Francescato percaya bahwa seorang anak belajar mengucapkan kata-kata secara keseluruhan tanpa memperhatikan fonem individu⁶⁰. Perkembangan morfologi berhubungan dengan pengucapan sebuah kata. Hal ini dikaitkan dengan pembiasaan yang diberikan oleh orang tua mereka, yang sering mendengarkan atau mengajak anak mereka berbicara. Anak-anak akan mencoba untuk mengucapkan kata dalam hidupnya. Biasanya kata yang biasanya muncul pertama kali yaitu “mama”, “maem”.

c. Perkembangan Sintaks

Setiap sistem bahasa mempunyai aturan atau tata bahasa yang menentukan bagaimana kata-kata digabungkan untuk membentuk kalimat atau frasa atau ucapan yang bermakna. Aspek pengetahuan bahasa ini disebut

⁶⁰ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* (Jakarta: Prenada Media Group, 2017).

pengetahuan sintaksis⁶¹. Perkembangan sintaksis berhubungan dengan tata bahasa. Dalam hal ini perkembangan ini tidak bisa langsung dikuasai oleh anak-anak. Mereka akan menguasai perkembangan ini dengan berbagai tahapan. Perkembangan ini melatih dan membiasakan anak untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara baik dan menggunakan kalimat kompleks. Kalimat yang lengkap akan memberikan kemudahan untuk seseorang mengerti makna dari kalimat yang diucapkan.

5. Pemerolehan Sintaksis

Pemerolehan sintaksis dimulai ketika anak-anak mulai menggabungkan dua kata atau lebih (sekitar usia 2-0 Tahun). Oleh karena itu, mereka menemukan bahwa tahap holofrase tidak berhubungan dengan perkembangan perolehan sintaksis. Namun, Clark dan Garman menyatakan bahwa tahap holofrase ini dapat memberikan beberapa wawasan tentang perkembangan sintaksis. Terdapat beberapa teori tata bahasa dalam perkembangan sintaksis.⁶²

a. Teori Tata Bahasa Pivot

Penelitian pemerolehan sintaksis anak diprakarsai oleh Braene, Bellugi, Brown dan Fraser, serta Miller dan Ervin. Berdasarkan studi pendahuluan ini, ujaran dua kata anak terdiri dari dua jenis kata, tergantung pada posisi dan frekuensi kata tersebut dalam kalimat. Kedua jenis kata ini dikenal sebagai nama kelas Pivot dan kelas terbuka. Kemudian berdasarkan kedua jenis kata ini lahirlah teori yang disebut teori tata bahasa Pivot. Pada umumnya kata-kata yang termasuk kelas pivot adalah kata-kata fungsi (function words), sedangkan yang termasuk

⁶¹ Otto, *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*.

⁶² Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoritik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

kelas terbuka adalah kata-kata (contents words) atau kata penuh (full words) seperti kata-kata berkategori nomina dan verbal.

b. Teori Hubungan Tata Bahasa Nurani

Tata bahasa generatif transformasi dari Chomsky sangat terasa pengaruhnya dalam pengkajian perkembangan sintaksis kanak-kanak. Menurut Chomsky hubungan-hubungan tata bahasa tertentu seperti "subject-of, predicate-of, dan direct object-of" adalah bersifat universal dan dimiliki oleh semua bahasa yang ada di dunia ini. Berdasarkan teori Chomsky tersebut, Mc. Neil menyatakan bahwa pengetahuan kanak-kanak mengenai hubungan-hubungan tata bahasa universal ini adalah bersifat "nurani". Maka itu, akan langsung mempengaruhi pemerolehan sintaksis kanak-kanak sejak tahap awalnya.

c. Teori Hubungan Tata Bahasa dan Informasi Situasi

Sehubungan dengan teori hubungan tata bahasa nurani, Bloom mengatakan bahwa hubungan-hubungan tata bahasa tanpa merujuk pada informasi situasi (konteks) belumlah mencukupi untuk menganalisis ucapan atau bahasa kanak-kanak. Maka untuk dapat menganalisis ucapan kanak-kanak itu informasi situasi ini perlu diperhatikan. Brown juga memperkuat pendapat Bloom ini. Selanjutnya Bloom juga menyatakan bahwa suatu gabungan kata telah digunakan oleh kanak-kanak dalam suatu situasi yang berlainan dengan hubungan yang berlainan di antara kata-kata dalam gabungan.⁶³

d. Teori komulatif kompleks

Teori ini dikemukakan oleh Brown berdasarkan data yang dikumpulkannya. Menurut Brown, urutan pemerolehan sintaksis oleh kanak-kanak ditentukan oleh kumulatif kompleks semantik morfem dan kumulatif kompleks tata bahasa yang

⁶³ Dewi Amaliah Nafiaty, "Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik," *Humanika: Kajian Mata Kuliah Umum*, : h. 161 Vol 21, No 2., n.d.

sedang diperoleh anak. Jadi, sama sekali tidak ditentukan oleh frekuensi munculnya morfem atau kata-kata ucapan orang dewasa.⁶⁴

e. Teori Pendekatan Semantik

Teori pendekatan semantik ini menurut Greenfield dan Smith pertama kali diperkenalkan oleh Bloom. Dalam hal ini Bloom mengintegrasikan pengetahuan semantik dalam pengkajian perkembangan sintaksis ini berdasarkan teori generatif transformasinya Chomsky. Seperti sudah kita ketahui, teori generatif transformasi ini menyatakan bahwa kalimat-kalimat yang kita dengar "dibangkitkan" dari struktur-luar dengan rumus-rumus fisiologi. Sedangkan struktur-luar ini "dibangkitkan" dari struktur-dalam (struktur dasar) dengan rumus-rumus transformasi. Dengan demikian tata bahasa merupakan satu sistem yang menghubungkan bunyi dengan makna.

Dalam hal ini struktur dasar memberi masukan kepada komponen semantik, dan struktur-luar memberi masukan kepada komponen fonologi. Pandangan atau teori Chomsky tersebut mendapat tantangan dan beberapa ahli psikologi seperti Schlesinger dan Olson. Para penentang ini pada umumnya menolak adanya struktur-dalam (struktur dasar) yang dikemukakan Chomsky tersebut. Umpamanya, Schlesinger menyatakan bahwa apa yang disebut struktur-dalam pada teori Chomsky ini, sebenarnya bukanlah struktur sintaksis, melainkan struktur semantik. Jadi, maknalah yang menentukan struktur itu. Salah satu teori tata bahasa yang didasarkan pada komponen semantik diperkenalkan oleh Fillmore yang dikenal dengan nam tata bahasa kasus (case grammar). Teori ini telah digunakan oleh Bowerman dan Brown sebagai dasar untuk menganalisis data-data perkembangan bahasa. Dalam teorinya, Fillmore menunjukkan bahwa transformasi-transformasi

⁶⁴ Maryani, "Pemerolehan Sintaksis Pada Anak Usia 3, 4, Dan 5 Tahun."

tata bahasa tidak diatur oleh rumus-ruma sintaksis, melainkan oleh hubungan-hubungan semantik yang ditandai oleh kategori-kategori kasus.⁶⁵

6. Perkembangan Bahasa Sintaksis

a. Pengertian Sintaksis

Sintaks adalah tata bahasa yang membahas tentang hubungan antar kata dalam ucapan⁶⁶. Sintaksis yang memiliki arti mengatur bersama, dalam artian mempermudah sebuah informasi untuk dapat diterima dan dicernai oleh seseorang. Sintaksis adalah bagian yang mempelajari struktur internal kalimat. Struktur internal kalimat yang dibahas adalah frasa, klausa, dan kalimat. Jadi frase adalah objek sintaksis terkecil, dan kalimat adalah objek sintaksis terbesar. Frasa dapat diartikan sebagai gabungan dua kata atau lebih yang bersifat non-prediktif. Klausa juga dapat diartikan sebagai satuan gramatika yang berupa kumpulan kata, yang tidak mempunyai predikat dan dapat menjadi kalimat.

Verhaar mengatakan bahwa ditinjau dari etimologinya, kata sintaksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata sun yang berarti “dengan” dan kata tattein yang berarti “tempat”. Jadi kata suntattein artinya penempatan kata atau ilmu penempatan kata atau ilmu susunan kalimat⁶⁷. Sintaksis menjadi salah satu cara yang digunakan untuk mengolah kata menjadi sebuah kalimat. Kalimat yang dihasilkan dapat digunakan untuk menginformasikan serta berkomunikasi antara

⁶⁵ Nikmah, Zulfa Ulin, Muparrahah Muparrahah, “Pemerolehan Sintaksis Pada Anak Usia Dini.”

⁶⁶ Suzanne Gellens, *Membangun Daya Pikir Otak 600 Ide Aktivitas Untuk Anak Kecil, Terj Agnes Theoroda Wolkh Wagun* (Jakarta: PT. Indeks, 2014).

⁶⁷ Verhaar, *Asas-Asas Linguistik Umum* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2016).

orang satu dengan orang lainnya. Sintaksis mengajarkan kepada anak usia dini untuk berkomunikasi dengan cara yang baik.

Sintaksi adalah bahasa atau bagian ilmu linguistik yang membahas tentang dasar-dasar dan proses pembentukan kalimat. Dalam bidang sintaksis, setiap bahasa mempunyai sistem pengikatan kata menjadi sesuatu yang dinamis⁶⁸. Sintaksis menjadi tahap awal anak dalam mengenal tata bahasa. Dimana bahasa berisi sebuah huruf yang dirangkai menjadi sebuah kata, dari kata menjadi sebuah kalimat. Sintaksis menjadi tahapan untuk mengenal kata untuk dibentuk menjadi sebuah kalimat. Kalimat akan memudahkan anak untuk mengutarakan apa yang mereka inginkan. Pengenalan tata bahasa akan memudahkan anak untuk berkomunikasi dengan orang lain. Sebuah kalimat yang baik akan memudahkan anak untuk berkomunikasi serta mengutarakan maksud yang ingin mereka sampaikan.

Istilah sintaksis berasal dari bahasa Yunani (*Sun+tattein*) yang berarti mengatur bersama⁶⁹. Sintaksis yang memiliki arti mengatur bersama, dalam artian mempermudah sebuah informasi untuk dapat diterima dan dicernan oleh seseorang. Sintaksis menjadi tahap awal anak dalam mengenal tata bahasa. Dimana bahasa berisi sebuah huruf yang dirangkai menjadi sebuah kata, dari kata menjadi sebuah kalimat. Sintaksis menjadi tahapan untuk mengenal kata untuk dibentuk menjadi sebuah kalimat. Kalimat akan memudahkan anak untuk mengutarakan apa yang mereka inginkan. Pengenalan tata bahasa akan memudahkan anak untuk berkomunikasi dengan orang lain. Sebuah kalimat yang

⁶⁸ Intan Widia Sari and Mutia Febriyana, “Analisis Pemerolehan Sintaksis Pada Anak Usia Dini (Studi Kualitatif Pada Rizky Ramadhan).”

⁶⁹ Frinawati Lestarina Barus, *Perkembangan Sintaksis Anak Usia Empat Tahun Kajian Psikolinguistik*.

baik akan memudahkan anak untuk berkomunikasi serta mengutarakan maksud yang ingin mereka sampaikan.

Sintaksis adalah bagian yang mempelajari struktur internal kalimat. Struktur internal kalimat yang dibahas adalah frasa, klausa, dan kalimat. Jadi frase adalah objek sintaksis terkecil, dan kalimat adalah objek sintaksis terbesar. Frasa dapat diartikan sebagai gabungan dua kata atau lebih yang bersifat non-prediktif. Klausa juga dapat diartikan sebagai satuan gramatika yang berupa kumpulan kata, yang tidak mempunyai predikat dan dapat menjadi kalimat. Sedangkan kalimat adalah satuan bahasa yang relatif berdiri sendiri, yang mempunyai subjek dan predikat⁷⁰. Sintaksis berisi tiga satuan yang tidak dapat dipisahkan. Bagian-bagian ini dari frasa yang berisi sebuah kata dua atau lebih. Klausa yang berisi sebuah kumpulan kata yang belum mampu menjadi sebuah kalimat. Kalimat sebuah kata yang lengkap untuk menunjukkan sebuah informasi kepada orang lain atau kalimat lengkap berisi sebuah informasi yang mempunyai subjek dan predikat.

Kemampuan sintaksis pada anak usia dini tidak secara langsung terfokus pada tataran sintaksis kompleks, melainkan melalui tahap satu kata, tahap kalimat tunggal hingga tahap kalimat majemuk. Kemampuan sintaksis pada anak merupakan suatu proses yang berlangsung di dalam otak anak, dan mampu merangkai kata-kata sederhana⁷¹. Kemampuan sintaksis perlu dikenalkan sejak dini untuk mempermudah anak dalam berkomunikasi dengan orang lain. Pengenalan sintaksis tidak bisa dilakukan secara langsung untuk membentuk sebuah kalimat kompleks. Pengenalan sintaksis kepada anak dapat dilakukan dengan pengenalan satu kata, kemudian dilanjutkan menjadi dua kata

⁷⁰ Maryani, “Pemerolehan Sintaksis Pada Anak Usia 3, 4, Dan 5 Tahun.”

⁷¹ Lestari, Nanda, Natasya Salsabila, ““Perkembangan Pemerolehan Bahasa Aspek Sintaksis Pada Anak Usia 4 Tahun.””

sampai tiga kata menjadi sebuah kalimat tunggal. Dilanjutkan dengan mengenalkan serta mengajarkan kepada anak untuk mengenal kalimat kompleks. Akan tetapi pengenalan kalimat kompleks dapat berkembang seiring berjalannya waktu. Pengenalan sintaksis dilakukan dengan menambah kosa kata dalam otak anak, sehingga anak mampu untuk menrangkai sebuah kata-kata sederhana.

Banyak ahli bahasa yang mengatakan bahwa kemampuan sintaksis dimulai ketika seorang anak dapat menggabungkan dua kata atau lebih (anak usia 3-5 tahun)⁷². Hal ini terjadi ketika anak berkomunikasi dengan orang tua atau keluarga di rumah bahkan di lingkungan sekitarnya dengan menggunakan bahasa. Pemerkolehan bahasa yang dihasilkan akan terus berkembang seiring bertambahnya usia anak. Pemerkolehan bahasa dapat dilakukan dari komunikasi intens yang terjadi antara anak dengan orang tuanya. Mereka terbiasa untuk mengobrol dengan orang tuanya, yang akan dengan mudah menambah kosa kata dalam memori anak usia dini. Penambahan kata dapat dilakukan dari berbagai kegiatan yang dilakukan, pengenalan benda yang ada di sekitar, penyebutan warna atau ciri khas dari sebuah benda yang ada di sekitar anak. Pengenalan kata baru akan menambah wawasan anak dan akan berdampak kepada pengolahan bahasa anak yang beragam. Anak memiliki bahasanya sendiri yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Keunikan berbahasa anak akan mempermudah anak memperoleh kosa kata baru.

Sintaksis juga merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang membahas secara langsung seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa⁷³. Satuan-satuan ini disebut satuan gramatikal, dan masing-masing mempunyai

⁷² Maryani, "Pemerkolehan Sintaksis Pada Anak Usia 3, 4, Dan 5 Tahun."

⁷³ Ramlan, *Sintaksis* (Yogyakarta: CV.Karyono, 1983).

perbedaan tersendiri. Diurutkan dari satuan gramatika terkecil dalam sintaksis mulai dari frasa, klausa, kalimat, dan wacana.

a. Frasa

Sintaks mengartikan frasa sebagai satuan gramatika yang terdiri dari dua kata atau lebih dan tidak melebihi batas fungsi unsur klausa⁷⁴. Frasa menjadi sebuah satuan gramatika yang terdiri dari dua kata atau lebih yang menjadi sebuah bagian dari klausa. Artinya, dua kata atau lebih selalu terkandung dalam satu fungsi yang sama, misalnya fungsi subjek, objek, pelengkap, atau deskripsi. Tidak terdapat fungsi predikat pada frasa tersebut, karena frasa tersebut mempunyai sifat nonpredikatif. Jadi pada kelompok kata ini tidak mungkin ditemukan fungsi predikat seperti pada kalimat⁷⁵. Frasa yang terdiri dari dua kalimat yang di dalamnya pasti tidak akan ditemukan predikat dalam kalimat.

Ciri-ciri suatu frasa adalah terdiri dari dua kata atau lebih, tidak melampaui batas fungsional, dan tidak memenuhi syarat sebagai klausa⁷⁶. Karakteristik dari sebuah frasa merupakan terdiri dari dua kata atau tidak lebih. Frasa tidak melampaui dari batas fungsional dari sebuah tatanan kalimat. Frasa yang terdiri dari dua kalimat yang di dalamnya pasti tidak akan ditemukan predikat dalam kalimat. Sebuah frasa tidak dapat dikatakan sebagai sebuah klausa. Hal ini dikarenakan frasa hanya terdiri dari dua kata yang tidak memenuhi syarat dari klausa. Dimana klausa harus terdiri lebih

⁷⁴ Ibid.

⁷⁵ Kunjana Rahardi, *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Erlangga, 2009).

⁷⁶ Suhardi, *Dasar-Dasar Ilmu Sintaksis Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).

dari dua kata yang di dalamnya tercakup subjek, objek, pelengkap dan juga keterangan.

b. **Klausa**

Klausa adalah satuan gramatika yang terdiri atas predikat (P), baik yang diikuti subjek (S), objek (O), pelengkap (Pel.) keterangan (K), maupun tidak. Berdasarkan fungsinya dalam sebuah kalimat, klausa dapat menempati posisi subjek, objek, pelengkap, atau keterangan⁷⁷. Klausa menjadi sebuah bagian dari gramatika yang di dalamnya tersusun dari subjek, objek, predikat, dan juga keterangan. Dalam hal ini pemenuhan syarat untuk klausa digunakan untuk menciptakan sebuah kalimat yang utuh untuk memberikan informasi kepada orang lain.

Ciri-ciri klausa adalah merupakan kumpulan kata, mempunyai unsur predikat di dalamnya, dan satu klausa hanya terdiri dari satu predikat⁷⁸. Karakteristik dari klausa merupakan sebuah kumpulan kata yang lebih dari dua kata. Dalam susunan kumpulan kata terdapat sebuah subjek, objek, predikat dan juga keterangan. Sebuah klausa harus memiliki sebuah predikat dalam kalimatnya. Dalam sebuah klausa harus memiliki hanya satu predikat saja, tidak boleh kurang atau lebih.

Oleh karena itu, klausa pasti bersifat predikatif dan berpotensi menjadi kalimat⁷⁹. Predikat dalam klausa menjadi acuan penting untuk membentuk sebuah kalimat. Kalimat dalam klausa pasti mengandung satu

⁷⁷ Kunjana Rahardi, *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*.

⁷⁸ Suhardi, *Dasar-Dasar Ilmu Sintaksis Bahasa Indonesia*.

⁷⁹ Kunjana Rahardi, *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*.

predikat. Predikat dalam klausa tidak boleh lebih dari satu, hanya boleh satu predikat dalam klausa.

c. Kalimat

Kalimat dapat diartikan sebagai satuan gramatika yang dibatasi dengan adanya jeda panjang yang disertai dengan turun atau naiknya nada akhir⁸⁰. Kalimat dikatakan sebagai susunan kata yang lengkap. Dalam sebuah kalimat terdapat sebuah cara yang dapat digunakan untuk membacanya. Sebuah kalimat memiliki jeda panjang dengan nada naik turun dalam membacanya. Sebuah kalimat memberikan sebuah informasi kepada seseorang secara jelas dan lengkap.

Kalimat juga dapat diartikan sebagai satuan terkecil yang dapat digunakan untuk menyampaikan suatu gagasan atau konsep jika dipadukan dengan paragraf. dan juga wacana⁸¹. Kalimat menjadi sebuah satuan terkecil dalam menyampaikan sebuah gagasan. Kalimat menjadi bagian terkecil jika dipadukan dengan paragraf dan juga wacana. Dalam kalimat disusun sedemikian rupa menjadi sebuah paragraf yang membentuk sebuah cerita.

Dalam esai, kalimat merupakan satuan terkecil, namun dianggap sebagai satuan terbesar dalam analisis gramatikal setelah frasa dan klausa. Kalimat adalah satuan pikiran atau perasaan yang diungkapkan dengan subjek dan predikat yang dirangkai secara logis. Kalimat menjelaskan berbagai jenis pikiran dan perasaan seseorang. Tidak mengherankan jika

⁸⁰ Ramlan, *Sintaksis*.

⁸¹ Suhardi, *Dasar-Dasar Ilmu Sintaksis Bahasa Indonesia*.

jenis kalimat yang digunakan berbeda-beda⁸². Kalimat menjadi satuan terkecil jika masuk ke dalam esai. Akan tetapi kalimat menjadi satuan terbesar dalam gramatikal jika padukan dengan frasa dan klausa. Kalimat memberikan sebuah informasi kepada orang lain berhubungan dengan sebuah pemikiran ataupun perasaan yang diungkapkan secara logis.

b. Perkembangan Sintaksis

Istilah sintaksis berasal dari bahasa Yunani (*Sun+tattein*) yang berarti mengatur bersama⁸³. Sintaksis yang memiliki arti mengatur bersama, dalam artian mempermudah sebuah informasi untuk dapat diterima dan dicernan oleh seseorang. Sintaksis adalah bagian yang mempelajari struktur internal kalimat. Struktur internal kalimat yang dibahas adalah frasa, klausa, dan kalimat. Jadi frase adalah objek sintaksis terkecil, dan kalimat adalah objek sintaksis terbesar. Frasa dapat diartikan sebagai gabungan dua kata atau lebih yang bersifat non-prediktif. Klausa juga dapat diartikan sebagai satuan gramatika yang berupa kumpulan kata, yang tidak mempunyai predikat dan dapat menjadi kalimat. Sedangkan kalimat adalah satuan bahasa yang relatif berdiri sendiri, yang mempunyai subjek dan predikat⁸⁴. Sintaksis berisi tiga satuan yang tidak dapat dipisahkan. Bagian-bagian ini dari frasa yang berisi sebuah kata dua atau lebih. Klausa yang berisi sebuah kumpulan kata yang belum mampu menjadi sebuah kalimat. Kalimat sebuah kata yang lengkap untuk menunjukkan sebuah informasi kepada orang lain atau kalimat lengkap berisi sebuah informasi yang mempunyai subjek dan predikat.

Setiap sistem bahasa mempunyai aturan atau tata bahasa yang menentukan bagaimana kata-kata digabungkan untuk membentuk kalimat atau frasa atau

⁸² Dardjowijojo Soenjono, *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*.

⁸³ Frinawati Lestarina Barus, *Perkembangan Sintaksis Anak Usia Empat Tahun Kajian Psikolinguistik*.

⁸⁴ Maryani, "Pemerolehan Sintaksis Pada Anak Usia 3, 4, Dan 5 Tahun."

ucapan yang bermakna. Aspek pengetahuan bahasa ini disebut pengetahuan sintaksis⁸⁵. Hal ini terjadi ketika anak berkomunikasi dengan orang tua atau keluarga di rumah bahkan di lingkungan sekitarnya dengan menggunakan bahasa. Pemerolehan bahasa yang dihasilkan akan terus berkembang seiring bertambahnya usia anak. Pemerolehan bahasa dapat dilakukan dari komunikasi intens yang terjadi antara anak dengan orang tuanya. Mereka terbiasa untuk mengobrol dengan orang tuanya, yang akan dengan mudah menambah kosa kata dalam memori anak usia dini. Penambahan kata dapat dilakukan dari berbagai kegiatan yang dilakukan, pengenalan benda yang ada di sekitar, penyebutan warna atau ciri khas dari sebuah benda yang ada di sekitar anak. Pengenalan kata baru akan menambah wawasan anak dan akan berdampak kepada pengolahan bahasa anak yang beragam. Anak memiliki bahasanya sendiri yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Keunikan berbahasa anak akan mempermudah anak memperoleh kosa kata baru.

Berfokus pada bidang sintaksis, istilah sintaksis diambil langsung dari bahasa Belanda sintaksis. Dalam bahasa Inggris, istilah sintaksis digunakan⁸⁶. Hal ini terjadi ketika anak berkomunikasi dengan orang tua atau keluarga di rumah bahkan di lingkungan sekitarnya dengan menggunakan bahasa. Pemerolehan bahasa yang dihasilkan akan terus berkembang seiring bertambahnya usia anak. Pemerolehan bahasa dapat dilakukan dari komunikasi intens yang terjadi antara anak dengan orang tuanya. Mereka terbiasa untuk mengobrol dengan orang tuanya, yang akan dengan mudah menambah kosa kata dalam memori anak usia dini. Penambahan kata dapat dilakukan dari berbagai kegiatan yang dilakukan, pengenalan benda yang ada di sekitar, penyebutan warna atau ciri khas dari sebuah benda yang ada di sekitar anak. Pengenalan kata baru akan menambah wawasan anak dan akan berdampak

⁸⁵ Otto, *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*.

⁸⁶ Ramlan, *Sintaksis*.

kepada pengolahan bahasa anak yang beragam. Anak memiliki bahasanya sendiri yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Keunikan berbahasa anak akan mempermudah anak memperoleh kosa kata baru. Dalam pemerolehan bahasa pada tingkat sintaksis, seorang anak mulai berbicara dengan mengucapkan satu kata (atau sebagian kata) yang menurutnya merupakan kata yang lengkap.

Dalam pola pikir yang relatif sederhana, seorang anak mempunyai pengetahuan tentang informasi lama dan informasi baru. Hal ini dipengaruhi oleh percakapan sederhana yang diucapkan berulang-ulang oleh orang-orang disekitarnya dan akan membantu anak dalam memahami suatu hal. Hal ini dikarenakan setiap anak pada umumnya mengembangkan kosakata reseptif sejak bayi, yang berarti mereka memahami makna kata atau kalimat tentang sesuatu yang terjadi di sekitarnya⁸⁷. Tahapan perkembangan sintaksis yang dialami oleh anak usia dini berbeda-beda tergantung dari pembiasaan dan kemampuan otak anak usia dini. Berbagai tahapan yang akan dialami oleh anak usia dini berhubungan dengan perkembangan memahami kata atau kalimat yang lebih dikenal dengan mengolah tata bahasa dalam berkomunikasi kepada anak usia dini adalah sebagai berikut:

1) Tahap Satu Kata

Tahap pengucapan satu kata, pada masa ini anak sudah mulai belajar menggunakan satu kata atau sebagian kata yang sebenarnya mempunyai arti luas atau mewakili keseluruhan gagasan. Mereka berasumsi bahwa satu kata (atau bagian dari sebuah kata) yang mereka hasilkan adalah sebuah kata yang lengkap. Contoh kata "Ju!" (sambil memegang pakaian). Meskipun kata-kata

⁸⁷ Gellens, *Membangun Daya Pikir Otak 600 Ide Aktivitas Untuk Anak Kecil*, Terj Agnes Theoroda Wolkh Wagunur.

yang dihasilkan anak sangat sederhana, namun ucapan “Ju!” Merupakan tuturan yang kompleks karena satu kata tersebut dapat menghasilkan berbagai arti, yang dapat diartikan bahwa anak sedang meminta pakaian, mengenakan pakaian lain, atau mengatakan kepada lawan bicaranya bahwa yang dipegangnya adalah pakaian⁸⁸.

Tahap satu kata di atau berhubungan anak sudah bisa dan menggunakan satu kata atau sebagian kata dalam berkomunikasi. Dalam hal ini anak memiliki bahasa yang unik untuk melakukan sesuatu. Mereka berpendapat bahwa kata yang mereka ucapkan sudah benar dan orang tua mereka pasti mengetahui maksud dari kata yang mereka ucapkan. Hal ini sering ditemui ketika anak ingin meminta tolong di ambilkan sesuatu. Mereka akan mengatakan dua huruf bagian dari barang yang mereka inginkan. Sebagai contoh anak ingin memakai baju, mereka akan berteriak dan mengeluarkan kata “ju” untuk diambilkan sebuah baju. Contoh lain anak ingin makan pisang, mereka akan berkata “sa” lalu menunjuk ke arah buah itu berada.

2) Tahap Dua Kata

Tahap dua kata dilakukan anak dengan cara menggabungkan kata-kata dalam tahap satu kata dengan ujaran pendek tanpa kata demonstratif, preposisi atau kata lain. Misalnya kata “Ma, maem”, artinya “Mama, aku mau makan”⁸⁹. Perkembangan dari tahap dua kata ke tahap banyak kata oleh sebagian peneliti disebut “bahasa telegraf”, atau penggunaan kalimat dan frasa pendek yang terdiri dari dua sampai tiga kata. Isi kalimat telegraf

⁸⁸ Otto, *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*.

⁸⁹ Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*.

ini didasarkan pada kata-kata di dalamnya yang dianggap berat dan terkesan hanya memilih yang penting-penting saja.

3) Tahap Banyak Kata

Tahap banyak kata, umumnya terjadi saat anak berusia 3-5 tahun. Hal ini karena perbendaharaan kata anak semakin kaya. Brown memulai dengan mengatakan bahwa anak-anak mencoba menggabungkan konstruksi yang sudah ada sebelumnya menjadi satu. Misalnya “Aku mencabut hidung boneka”, dari contoh /hidung boneka/ kita mengetahui adanya perluasan benda yaitu gabungan suku pokok⁹⁰. Jadi antara ujaran satu kata, ujaran kata kedua, atau ujaran telegraf, dan seterusnya bukanlah tahapan yang terputus-putus⁹¹. Sebuah kata yang diungkapkan anak lebih dari tiga kata akan membentuk sebuah kalimat abstrak yang akan mengajarkan kepada anak untuk belajar mengucapkan sebuah kalimat.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai penelitian ini, maka peneliti menggambarkan secara umum tentang sistematika pembahasan sebagai berikut :

1. **Bab I** merupakan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.
2. **Bab II** berisi tentang metode penelitian
3. **Bab III** berisi hasil penelitian dan pembahasan

⁹⁰ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*.

⁹¹ Dardjowijojo Soenjono, *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*.

4. **Bab IV** merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran diberikan oleh peneliti setelah melakukan penelitian.



BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK/KB Merak Ponorogo diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. pengalaman guru penggunaan metode *read aloud* di TK/KB Merak Ponorogo didasarkan pada pentingnya budaya membaca dan pendidikan karakter anak sejak dini. Pelaksanaan penggunaan metode *read aloud* memiliki setting 2 waktu yakni pada saat apersepsi sebelum pembelajaran dan pada *ekstra read aloud* yang diperuntukkan kepada seluruh siswa di TK/KB Merak Ponorogo. Namun hanya beberapa yang tertarik untuk mengikuti kegiatan tersebut. Buku yang digunakan merupakan fasilitas dari sekolah yang berbeda judul setiap sesi penggunaannya. Guru juga menyediakan *exercise* setiap selesai kegiatan ekstra *read aloud* dengan tujuan menjalui interaksi aktif pada anak serta melibatkan anak pada kegiatan *read aloud* secara langsung.
2. Penggunaan *read aloud* di TK/KB Merak memiliki dampak meningkatkan sintaksis anak. Anak yang awalnya hanya mampu merangkai dua kata memiliki perkembangan merangkai tiga kata bahkan membuat kalimat kompleks hingga membentuk cerita. Hal ini tak hanya dialami siswa reguler atau memiliki kondisi yang normal. Bahkan anak yang berkebutuhan khusus yakni *speach delay* turut menunjukkan peningkatan kemampuan sintaksis.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang berlangsung di TK/KB Merak Ponorogo maka peneliti memberikan saran kepada:

1. Lembaga

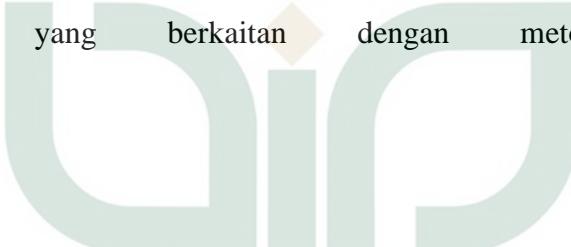
Peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat dijadikan pacuan untuk memotivasi sekolah agar terus mengembangkan pembelajaran dengan metode *read aloud* yang meningkatkan kemampuan sintaksis pada anak.

2. Pendidik

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pokok ajaran untuk meningkatkan kemampuan sintaksis anak.

3. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini menjadi sumber referensi untuk penelitian yang mengusung tema yang berkaitan dengan metode *read aloud*.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Eka Rizki, and Amalia Rahmawati. "Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dengan Metode Bercerita." *Ikhac* 1, no. 1 (2019): 1–12.
- Anggraini, Vivi, Yulsyofriend Yulsyofriend, and Indra Yeni. "Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Lagu Kreasi Minangkabau Pada Anak Usia Dini." *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2019): 73.
- Anzhalni, R. "Peningkatan Kemampuan Membaca Siswa Melalui Metode Sintaksis Dan Media Flash Card Di Kelas I SD Islam NU Lawang" 4 (2022): 284–292. <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/6251>.
- Apriliyana, Firdausi Nuzula. "Efektivitas Strategi Read Aloud Dalam Mengenalkan Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini." *JCE (Journal of Childhood Education)* 5, no. 1 (2021): 74–81.
- Asmaiyah, Nur, and Nurul Khotimah. "Pengaruh Kegiatan Literasi Melalui Read Aloud Buku Bacaan Bergambar Terhadap Perkembangan Bahasa Dan Kognitif Pada Anak." *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2023): 2615–2628.
- Azizah, Nikmatul, and Anita Candra Dewi. "Analisis Perkembangan Bahasa Semantik Dan Sintaksis Anak Dalam Kegiatan Belajar Dari Rumah." *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2021): 149–156.
- Brown, Henry Douglass. *Teaching by Principles an Interactive Approach to Language Pedagogy*. Inngris: Person Education, 2007.
- Chaer, Abdul. *Psikolinguistik Kajian Toritik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Choirina, Vera Nur. "Hubungan Kebiasaan Orang Tua Mendongeng Dengan Buku Dan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Kelompok B." *Jurnal Pendidikan Anak* 9, no. 1 (2020): 63–69.
- Citrانingrum, Dina Merdeka, and Rofiatul Hima. "Read Aloud Melalui Cerita Rakyat Dari Pendalungan." *Journal of Community Development* 3, no. 3 (2022): 294–302.
- Dardjowijojo Soenjono. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.
- Dewi Amaliah Nafiat. "Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik," *Humanika: Kajian Mata Kuliah Umum*. Edited by No. 2 (n.d.): h. 161 Vol 21. Vol 21, No., n.d.
- Endahwati, Mudy, Bachtiar S Bachri, and Umi Anugerah Izzati. "Efektivitas Metode Pembelajaran Read Aload Dengan Media Buku Cerita Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Reseptif Dan Ekspresif Pada Anak Usia Dini." *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)* 6, no. 1 (2022): 163–174.
- Frinawati Lestarina Barus. *Perkembangan Sintaksis Anak Usia Empat Tahun Kajian*

Psikolinguistik, 2009.

Gatot, Masitowati, and Muhammad Rusvendy Doddyansyah. ““Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Read Aloud.”” *Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah* 1, no. 1 (2018): 146–156.

Gatot, M., and M.R.Doddyansyah. “Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Read Aloud.” *Jurnal Obor Penmas* 1, no. 1 (2018): 61–62.

Gellens, Suzanne. *Membangun Daya Pikir Otak 600 Ide Aktivitas Untuk Anak Kecil, Terj Agnes Theoroda Wolkh Wagunu*. Jakarta: PT. Indeks, 2014.

Gusmayanti, Elsy, and Dimyati Dimyati. “Analisis Kegiatan Mendongeng Dalam Meningkatkan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2021): 903–917.

Haerudin, Dodi Ahmad, and Nika Cahyati. “Penerapan Metode Storytelling Berbasis Cerita Rakyat Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Anak.” *Jurnal Pelita PAUD* 3, no. 1 (2018): 1–9.

Hardani, Helmina Andriani . Jumari Ustiawaty. Evi Fatmi Utami. Ria Rahmatul Istiqomah. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020.

Harjanty, Rokyal. “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Membaca Nyaring (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelompok B RA Perwanida Praya Lombok Tengah.” *Paud Lectura* 3, no. 2 (2019): 1–9. <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/68>.

Haryono, Cosmas Gatot. *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Sukabumi: CV Jejak, 2012.

Henry Guntur Tarigan. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 2008.

Hikmah, Rahma Kamilia Ali, and I Ketut Atmaja. “Penerapan Metode Reading Aloud Dalam Menambah Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Di Griya Baca Abukus Jombang.” *Universitas Negeri Surabaya* 1, no. 1 (2019): 1–8.

Hisyam Zaini. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.

Hutabarat, Ismarini. ““Pemerolehan Sintaksis Bahasa Indonesia Anak Usia Dua Tahun Dan Tiga Tahun Di Padang Bulan.”” *Jurnal Dharma Agung* 1, no. 2 (2018): 661–676.

Indriawati, Prita, Kiftian Hady Prasetya, Sesi Marselina Sinambela, and Ika Septiani Taufan. “Peran Guru Dalam Mengembangkan Potensi Sosial Anak Usia Dini Di TK Cempaka Balik Papan” 2, no. 3 (2022).

Intan Widia Sari, and Mutia Febriyana. “Analisis Pemerolehan Sintaksis Pada Anak Usia Dini (Studi Kualitatif Pada Rizky Ramadhan).” *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan* 2, no. 3 (2022): 105–120.

Islamiati, Ulfa Nur, and Kiyat Sudrajad. “Hubungan Kemampuan Sintaksis Dengan Reading

- Comprehension Pada Anak Gangguan Pendengaran Di Surakarta.” *Jurnal Terapi Wicara dan Bahasa* 2, no. 2016 (2023): 597–603.
- Ismawati, Esti, and Faraz Umaya. *Belajar Bahasa Di Kelas Awal*. Yogyakarta: Ombak, 2017.
- Isna, Aisyah. “Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini.” *Al-Athfal* 2, no. 2 (2019): 62–69.
- Jim Trelease. *The Read Aloud Handbook*. Bandung: Mizan Media Utama, 2017.
- John W. Creswell. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- K.Dickinson, David, and Miriam W.Smith. ““Long-Term Effects of Preschool Teachers’ Book Readings on Low-Income Children’s Vocabulary and Story Comprehension.”” *Reading Research Quarterly* 3, no. 2 (2020): 168–178.
- Kunjana Rahardi. *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Kushartanti. *Pesona Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Lestari, Nanda, Natasya Salsabila, and Silvina Noviyanti. “Perkembangan Pemerolehan Bahasa Aspek Sintaksis Pada Anak Usia 4 Tahun.” *Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2023): 104–114.
- Madyawati, Lilis. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenada Media Group, 2017.
- Maryani, Krisiana. “Pemerolehan Sintaksis Pada Anak Usia 3, 4, Dan 5 Tahun.” *Jurnal Pendidikan Karakter “JAWARA” (JPKJ)* 4, no. 1 (2018): 41–47.
- McGee, Lea M., and Judith A. Schickedanz. “Repeated Interactive Read-Alouds in Preschool and Kindergarten.” *He Reading Teacher* 60, no. 8 (2011): 742–750.
- Meutia Mega Syahputri, and Dewi Retno Suminar. “Efektivitas Metode Repeated Interactive Read-Aloud Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Anak Prasekolah.” *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan* 8, no. 2 (2021): 116–131.
- Nikmah, Zulfa Ulin, Muparrohah Muparrohah, and Mixghan Norman Antono. ““Pemerolehan Sintaksis Pada Anak Usia Dini.”” *JECER (Journal Of Early Childhood Education And Research)* 4, no. 1 (2023): 134–145.
- Otto, Beverly. *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Group, 2015.
- Parita Rikkiyani, Rike, Syarifuddin, and Nida Mauizdati. “Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Pada Masa Golden Age” 6, no. 3 (2022).
- Permatasari, Inten, and Mulyani. “Literasi Dini Dengan Teknik Bercerita.” *Jurnal Family Education* 3, no. 1 (2022): 86–95.
- Purba, Tasya Debora, Gustianingsih Gustianingsih, and Parlaungan Ritonga. “Analisis

- Metode Read Aloud (Membaca Nyaring) Terhadap Pemrolehan Fonologi Anak Usia Dini: Kajian Psikolinguistik.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 27365–27374. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/11067>.
- Rahim. *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Rahimah, and Izzaty. “Developing Pictures Story Book Media For Building The Self-Awareness of Early Childhood Children.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2018): 219–230.
- Rahmawati. “Pengaruh Stimulasi Media Interaktif Terhadap Perkembangan Bahasa Anak 2-3 Tahun.” *Jurnal Kedokteran Diponegoro* 5, no. 4 (2019): 1873–1885.
- Ramlan. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV.Karyono, 1983.
- Ratna Monasari, Am. Mufarrih, Nike Nur Farida, Nanang Qosim, Agus Setiawan, and Yuniarto Agus Winoko. “Alat Permainan Edukatif Dan Sosialisasi Read Aloud Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Pos PAUD Bina Cendikia Kelurahan Bareng Malang.” *Jurnal Pengabdian Multidisiplin* 3, no. 2 (2023).
- Roshonah, Adiyati Fathu, Erik Yuda Pratama, Astuti Darmiyanti, Rikaro Ramadi, Tjahjo Suprajogo, Annisa Husnul Khotimah, Ditta Fahira, Nova Tri Cahyanti, Siti Luthfia Dewi, and Siti Sarah. “Mobile Seamless Learning: Model Pengembangan Kemampuan Literasi Membaca AUD Dalam Merdeka Belajar.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (2022): 6258–6270.
- Salsabila, Tasya. “KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK USIA 6 TAHUN DALAM BERBERITA (ASPEK SINTAKSIS).” *SeBoSa (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 1 (2020): 25–32.
- Sary, Yessy Nur Endah, and Nur Hidah Ismaya Indah. “Peran Literasi Dan Read Aloud Dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 3 (2023): 3558–3566.
- Semiawan, Cory. *METODE PENELITIAN KUALITATIF; Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.
- Sobri, Muhammad. *Kontribusi Kemandirian Dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar*. Jawa Barat: Guepedia, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 2014.
- Suhardi. *Dasar-Dasar Ilmu Sintaksis Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Suhartono, and Syamsul Sodik. *Psikolinguistik*. Tangerang: Univ. Terbuka, 2016.
- Sukmawaty, Nur Vadhilaa. “Pengaruh Metode Read Aloud Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Aidueo Agus Salim.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021): 5860–5864.
- Sumarni, and Musyafa Ali. “Nilai-Nilai Moral Anak Usia Dini Dalam Buku Dongeng Karakter Utama Anak Usia Dini Seri Taat Beragama.” *Jurnal Penelitian Agama* 21, no.

SundaSundayra, Ladycia. ““Proses Akuasisi Bahasa Pada Anak Kajin Teoritis Mutakhir.”” *Jurnal Kibas Cenderawasih* 14, no. 2 (2017): 134–140.

Tahmidaten, Lilik, and Wawan Krismanto. “Permasalahan Budaya Membaca Di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya)” (2018): 22–33.

Tuti, Pangestuti, Anita Chandra Dewi, and Joko Sulianto. “Analisis Perkembangan Semantik Dan Sintaksis Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita.” *PAUDIA : Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 10, no. 2 (2021): 289–300.

Ustianingsih, and Riwayanti. “Pengaruh Model Reading Aloud Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Mahasiswa Jurusan Bahasa Jepang.” *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* 3, no. 2 (2016).

Verhaar. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2016.

Zubaidah, Enny. “Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Di Sekolah.” *Cakrawala Pendidikan* 3, no. 1 (2022): 459–479.

